

**PENGUATAN KE-AKSARAAN AWAL
MELALUI METODE AL-MAHIR UNTUK
ANAK USIA DINI DI KABUPATEN
KENDAL (Kecamatan Ngampel, Kecamatan
Pegandon, Kecamatan Rowosari, dan
Kecamatan Kaliwungu)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak
Usia Dini



Oleh :

RIZKY NURAINI
NIM: 1903106030

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizky Nuraini

NIM : 1903106030

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(PIAUD)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENGUATAN KE-AKSARAAN AWAL MELALUI
METODE AL-MAHIR UNTUK ANAK USIA DINI DI
KABUPATEN KENDAL (Kecamatan Ngampel,
Kecamatan Pegandon, Kecamatan Rowosari, dan
Kecamatan Kaliwungu)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 April 2024
Pembuat Pernyataan



Rizky Nuraini
NIM : 1903106030

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Tlp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **Penguatan ke-aksaraan Awal Melalui Metode Al-Mahir Untuk Anak Usia Dini Di Kabupaten Kendal (Kecamatan Ngampel, Kecamatan Pegandon, Kecamatan Rowosari, dan Kecamatan Kaliwungu)**

Penulis : Rizky Nuraini
NIM : 1903106030
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah ditujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 6 Mei 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji I,

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.
NIP. 195707052005011001

Sekretaris/ Penguji II,

Arsan Shanie, M.Pd.
NIP. 199006262019031015

Penguji III,

H. Mursid, M.Ag.
NIP. 196703052001121001

Penguji IV,

Agus Khunaifi, M.Ag.
NIP. 197602262005011004

Naila Fikrina Afril Lia, M.Pd.
NIP. 198804152019032013

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 5 April 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN WALISONGO
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Penguatan Keaksaraan Awal Melalui Metode Al-Mahir Untuk Anak Usia Dini Di Kabupaten Kendal**
Nama : Rizky Nuraini
NIM : 1903106030
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Pembimbing



Naila Fikrina Afrih Lia M.Pd

NIP: 198804152019032013

ABSTRAK

Judul : Penguatan Ke-Aksaraan Awal Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Al-Mahir Di Kabupaten Kendal

Penulis : Rizky Nuraini

NIM : 1903106030

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui: penguatan keaksaraan awal untuk anak usia dini melalui metode Al-Mahir di kabupaten Kendal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian berada di Desa Sumpersari kecamatan Ngampel kabupaten Kendal, subyek penelitian ini yaitu ketua penyusun metode Al-Mahir, guru, orang tua, dan murid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) kemampuan anak dalam memahami keaksaraan awal membutuhkan aspek bahasa yang berkembang dengan baik. Metode ini selain mengenalkan anak pada keaksaraan awal juga mengajarkan bagaimana penguatan keaksaraan awal pada anak. Penguatan tersebut dilakukan dengan cara, anak diperkenalkan dengan huruf dan bacaan yang ada di dalam buku. Buku tersebut dibagi menjadi perjilid yang terdiri dari jilid 1-5. Guru akan memberikan contoh bagaimana cara bacanya kemudian akan ditirukan oleh anak. (2) Metode ini mempunyai Kelebihan yaitu mempersingkat waktu dalam belajar membaca pada anak sedangkan kekurangannya adalah kurang menyesuaikan dengan dunia anak.

Kata Kunci : *Penguatan, Keakasaraan Awal, Metode Al-Mahir*

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai dengan teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	z	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd :

a = a panjang

i = i panjang

u = u panjang

Bacaan diftong :

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Pemimpin seluruh umat manusia dan semoga pula tercurahkan kepada keluarga dan para sahabat yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

Penelitian dengan judul "Penguatan Keaksaraan Awal Melalui Metode Al-Mahir Untuk Anak Usia Dini Di Kabupaten Kendal (Kecamatan Ngampel, Kecamatan Pegandon, Kecamatan Rowosari, dan Kecamatan Summersari)" ini dalam penyusunannya mengalami kendala. Namun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karna itu dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

3. Dr. Sofa Muthoha, M. Ag. selaku kepala Jurusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Naila Fikrina Afrih Lia, M. Pd. selaku studi sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi sekaligus memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Staff Pengajaran di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali banyak Ilmu dan Pengalaman yang sangat bermanfaat bagi Penulis.
6. Muhammad Suyoko selaku Kepala Yayasan Al-Mahir dan Seluruh Pendidik di Al-Mahir Kendal yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada Peneliti untuk melakukan penelitian mengenai metode Al-Mahir.
7. Orang tua tercinta Ibu Sri Utami dan Bapak Karmani yang telah memberikan doa serta dukungan penuh dan tidak lupa adik tersayang Anggun Dwi Sulis Tiana dan Salwa Nur Laili yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Teman-teman PPL RA HJ. Sri Mursiyati dan KKN MMK Kolaboratif Salatiga tahun 2022 yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman hidup.
9. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Harapan serta doa dari penulis semoga amal dan jasa baik yang telah diberikan dari semua pihak, baik pihak dari lingkungan keluarga atau kampus dapat menjadi amal dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga dengan skripsi ini dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini di lembaga pendidikan umum dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Aamiin Ya Rabbal'alamin.

Semarang, 8 April 2024

Penulis



RIZKY NURAINI

NIM. 1903106030

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II Penguatan Keaksaraan Awal Melalui Metode Al-Mahir Untuk Anak Usia Dini.....	15

A.	Deskripsi Teori.....	15
1.	Penguatan Keaksaraan Awal.....	15
2.	Metode Al-Mahir	41
3.	Anak Usia Dini	60
B.	Hasil Penelitian yang Relevan	70
C.	Kerangka Berfikir	78
BAB III METODE PENELITIAN		82
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	82
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	83
C.	Sumber Data.....	84
D.	Fokus Penelitian.....	85
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	85
F.	Uji Keabsahan Data	88
G.	Teknik Analisis Data.....	90
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....		94
A.	Deskripsi Data.....	94
B.	Analisis Data Hasil Penelitian.....	108
C.	Keterbatasan Penelitian.....	115
BAB V PENUTUP.....		117

A. Kesimpulan	117
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tahapan Pembelajaran Lembaga Metode Al-Mahir	45
Tabel 1.2 Struktur Organisasi	97
Tabel 1.3 Pedoman Observasi.....	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	81
Gambar 2.2 Kegiatan Penguatan Keaksaraan Awal Metode Al-Mahir	102
Gambar 2.3 Foto saat Wawancara	133
Gambar 2.4 Foto Profil Metode Al-Mahir	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Golden age merupakan masa yang sangat menentukan untuk perkembangan anak-anak. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan memberikan rangsangan atau stimulus pendidikan anak dengan tujuan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani memiliki persiapan dalam pendidikan lebih lanjut.¹ Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah pondasi utama untuk membentuk kepribadian anak yang didapatkan melalui pembinaan sejak usia dini.²

Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Tingkat kecerdasan anak dapat dilihat melalui pola asuh orang tua terhadap anak. Orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anak biasanya anak akan cenderung

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003

² Hibana S, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hlm. 4.

susah berinteraksi dengan orang sekitar. Berkembangnya zaman dengan pesat telah membuat semua alat komunikasi semakin canggih, sehingga tidak sedikit orang bisa menggunakan gadget. Hampir setiap hari orang-orang tidak bisa lepas dari gadget. Banyak hal yang terjadi pada anak lantaran disebabkan orang tua terlena terhadap anak yang bermain gadget.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah melalui perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak dimulai sejak bayi, yang berlandaskan pada pengalaman, kecakapan dan progress dalam berbahasa. Perkembangan bahasa merupakan media yang efektif bagi anak dalam menjalin komunikasi sosial. Bahasa merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan anak. Tanpa bahasa, manusia tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi formal dan informal serta menyampaikan pikiran, dan emosi kepada orang lain. Menurut Hilda di dalam jurnalnya yang berjudul “Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah”, bahasa merupakan “sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama,

berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Bahasa juga merupakan sarana dalam berkomunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena di samping berfungsi sebagai media untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus sebagai media untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Jadi bahasa merupakan alat komunikasi manusia berupa simbol-simbol yang disepakati dalam suatu masyarakat.

Keaksaraan awal merupakan tanda bahwa anak bahkan sejak usia satu atau dua tahun sudah berproses untuk menjadi keaksaraan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan huruf bisa disebut keaksaraan baik berupa membaca ataupun menulis. Keaksaraan awal merupakan tatanan fondasi untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis yang menyenangkan. Tujuan dari anak usia dini mengenal keaksaraan awal adalah untuk persiapan membaca dan menulis. Belajar mengenal keaksaraan awal adalah proses yang relatif panjang yang dimulai sangat awal dalam pembangunan dan jelas sebelum anak-anak memasuki sekolah formal, sehingga dapat disimpulkan bahwa keaksaraan awal yaitu

kemampuan dasar mengenal huruf vokal dan konsonan sebagai persiapan membaca dan menulis.

Pendidikan bagi anak usia dini tidak akan pernah surut dengan perkembangan masalah, model pemecahan masalah dan juga inovasi untuk mengambil peranan serta tanggung jawab bagi masa depan kemanusiaan, sebab anak merupakan asset masa depan bagi kemanusiaan, mereka yang akan muncul sebagai pemimpin yang mengemban nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mewujudkan generasi-generasi yang bertanggung jawab dan berperikemanusiaan, maka di dalam Al-Qur'an diperintahkan kepada manusia untuk "membaca". Manusia yang pandai membaca sedari kecil akan membentuk perilaku yang santun, bijak, bertanggung jawab, dan memiliki sisi kemanusiaan yang tinggi sehingga akan sangat bermanfaat untuk masa depan yang lebih gemilang dan lebih maju.

Pada Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :³

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ۝

³ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 91

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Dengan menyebut nama Tuhan Mu yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bacalah nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dalam tafsir Al-Munir dan para mufassir menjelaskan bahwa QS. Al ‘Alaq [96] : 1-5 merupakan wahyu pertama kali yang diterima oleh Nabi Muhammad saw, tepatnya pada hari Senin, 17 Ramadhan saat beliau berusia 40 tahun 6 bulan 8 hari.⁴ Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi agar membaca dengan kekuasaan Allah yang telah menciptakan beliau dengan kehendaknya, meskipun sebelumnya beliau tidak bisa membaca dan menulis. Dzat yang menciptakan alam semesta ini pasti mampu untuk membuat beliau Nabi

⁴ Fathi Fawzi ‘Abd Al-Mu’thi, *Detik-Detik Penulisan Wahyu*, (Jakarta: Zaman, 2009), Hlm. 8

Muhammad saw dapat membaca meskipun sebelumnya beliau belum pernah belajar membaca.

Allah SWT berfirman untuk menunjukkan bahwasanya Allah SWT adalah Tuhan beliau Rasulullah saw. Dialah yang telah menciptakan beliau sehingga wujud beliau ada setelah sebelumnya tidak ada. Perlu diperhatikan juga bahwasanya Allah lah yang pertama kali menyebutkan secara mutlak ciptaan untuk mencakup seluruh makhluk yang kemudian menyebutkan manusia secara khusus karena kemuliaan aau keunggulan fitrahnya. Pada ayat di atas, Allah memerintahkan Nabinya untuk beribadah. Allah juga memerintah untuk membaca dan menulis.

Kehidupan tidak akan baik dan tidak akan stabil jika tidak ada tulisan, ilmu-ilmu akan punah, dan bahkan agama tidak akan berbekas. Tulisan merupakan pengikat ilmu pengetahuan dan instrument untuk mencatat cerita juga perkataan orang-orang terdahulu. Oleh sebab itu, dakwah di dalam islam dimulai dengan menganjurkan membaca dan menulis, yang mana mampu membaca dan menulis merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat dibutuhkan

manusia untuk keberlangsungan hidup di masa yang akan datang.

Anak memiliki enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan, yaitu kognitif, nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan nilai Pancasila.⁵ Aspek bahasa pada anak merupakan kemampuan dasar yang dimiliki anak. Di dalam Permendikbudristek No. 58 Tahun 2009, mengungkapkan bahwa pengembangan berbahasa bertujuan supaya anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, serta membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Maka dari itu bahasa sangat perlu untuk dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Belajar bahasa yang paling baik umumnya terjadi pada usia 5 tahun pertama.⁶ Oleh sebab itu,

⁵ Permendikbudristek, No. 7 Tahun 2022

⁶ Lestari. P. Y. & Mas'udah (2019), *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Kartu Huruf di TK Kusuma Putra Surabaya*, Jurnal PAUD TERATAI Volume 8 Nomor 2 Tahun 2019, dalam <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paudteratai/article/view/7727/3732>, diakses pada tanggal 27 Februari 2024

Taman Kanak-Kanak merupakan wadah yang sangat penting dalam membantu perkembangan bahasa pada anak. Di dalam Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 menjelaskan bahwa lingkup perkembangan bahasa dibagi menjadi 3, yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Mengenalkan keaksaraan awal juga penting bagi anak-anak. Akan tetapi, pada kenyataan yang ada mengenalkan keaksaraan awal pada anak masih sering menjadi kontroversi, masih banyak yang belum paham dan bertanya-tanya sebenarnya kapan waktu yang tepat untuk mengenalkan keaksaraan awal pada anak usia dini. Ada pendapat yang menyatakan bahwa keaksaraan awal pada anak diajarkan pada saat awal masuk SD dan tidak sedikit juga yang mengatakan keaksaraan harus diajarkan pada anak sedini mungkin. Akan tetapi, pada dasarnya keaksaraan di jenjang Taman Kanak-kanak bisa diberikan selama masih dalam batas pengenalan pada anak.

Salah satu cara untuk menstimulasi pertumbuhan pada anak usia dini adalah dengan memberikan pelayanan pendidikan dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang berkualitas, selain itu dapat memberikan bekal kemampuan kepada

anak-anak di masa usia dini dalam hal membaca, bersosialisasi, mengolah bakat sejak dini dan sebagainya. Pembelajaran pengenalan keaksaraan awal dilakukan dengan memperkenalkan huruf - huruf vokal dan konsonan yang merupakan dasar dalam membaca. Melalui pengenalan huruf vokal dan konsonan, anak akan memahami bentuk huruf dan dapat membentuk suku kata dan kata tertentu dalam mengoptimalkan kemampuan anak. Pendidikan di sini memiliki peran untuk membimbing dan mengarahkan tingkat kemampuan anak dalam membaca. Proses pendidikan pada anak usia dini dilakukan dalam bentuk program pembelajaran yang mana merupakan sejumlah pengembangan belajar dengan melalui kegiatan bermain yang hasilnya dapat memberikan pengalaman yang banyak pada anak tentang diri sendiri, tanggap terhadap pertanyaan, serta memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternatif.

Persoalan terpenting untuk mengajarkan anak membaca adalah bagaimana anak mampu menganggap kegiatan belajar mereka seperti kegiatan bermain dengan permainan yang menarik. Jadi, di dalam memperkenalkan keaksaraan awal pada anak

tidak akan membuat anak merasa jenuh atau terbebani karena belajar. Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh guru adalah membuat dan melakukan pembelajaran yang menarik. Menumbuhkan kebiasaan membaca dan mengenalkan literasi pada anak sejak dini merupakan keterampilan yang sangat penting dalam perjalanan hidup anak. Orang tua mungkin sudah mengajak anak untuk melakukan kegiatan membaca atau bahkan sudah memperkenalkan huruf-huruf pada anak, akan tetapi hal tersebut akan sia-sia jika tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh. Menumbuhkan ketertarikan membaca dalam diri anak memang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bertahap. Tidak harus dengan memaksa anak untuk duduk manis dan mendengarkan orang tua atau guru menjelaskan apa saja bentuk dari abjad a-z, akan tetapi bisa dengan metode pembelajaran yang menarik. Bisa dengan bercerita, bernyanyi, atau bahkan sambil bermain.

Saat ini banyak lembaga-lembaga *non formal* yang sudah didirikan. Tujuannya tidak lain adalah sebagai wadah bagi anak yang rendah dalam kemampuan kognitif dan bahasanya. Saat ini, lembaga *non formal* tak kalah pesat

perkembangannya dibandingkan dengan lembaga formal. Berbagai lembaga *non formal* diselenggarakan bertujuan untuk menghapus kecemasan orang tua karena kemampuan anaknya yang kurang dalam hal membaca dan menulis. Kecemasan tersebut bisa terjadi karena adanya tuntutan harus bisa membaca untuk dapat melanjutkan ke jenjang Pendidikan Dasar. Tak hanya itu, kadang pula ada orang tua yang sudah merasa putus asa untuk mengajari anaknya di rumah, hal tersebut disebabkan karena keterbatasan waktu dan pengetahuan akademik yang dimiliki oleh orang tua, sehingga kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk memasukkan anaknya ke lembaga *non formal*.⁷

Di desa Sumpersari lembaga Al-Mahir menjadi salah satu batu loncatan bagi para orang tua yang menginginkan anaknya untuk belajar membaca dan sebelum memasuki jenjang Pendidikan Dasar. Selain itu ada juga orang tua yang memasukkan anaknya pada lembaga Al-Mahir sebagai jam belajar

⁷ Kholiah. (2021) "*Implementasi Media Kartu Huruf Dalam Kegiatan Membaca Pada Anak Di Lembaga Les Baca Anak Hebat (Ahe) Cabang 2 Ngringo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2020/2021*", Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

ambahan pada anak selain di sekolah. Adanya metode pembelajaran yang mudah dipahami dan mudah untuk diikuti oleh anak usia dini, metode pembelajaran yang diterapkan di Al-Mahir menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk turut serta belajar bersama guru-guru di Al-Mahir.

Untuk mendeskripsikan bagaimana penguatan keaksaraan awal anak usia dini di Al-Mahir serta bagaimana metode pembelajaran Al-Mahir untuk anak usia dini di desa Sumber Sari kecamatan Ngampel kabupaten Kendal, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Penguatan Keaksaraan Awal Melalui Metode Al-Mahir Untuk Anak Usia Dini Di Kabupaten Kendal”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana penguatan keaksaraan awal dengan metode Al-Mahir untuk anak usia dini di kabupaten Kendal?
2. Apa kekurangan dan kelebihan metode Al-Mahir dalam penguatan keaksaraan awal anak usia dini di kabupaten Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a. Untuk mengetahui penguatan keaksaraan awal dengan metode Al-Mahir untuk anak usia dini di desa Summersari kecamatan Ngampel kabupaten Kendal.
- b. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan metode Al-Mahir dalam penguatan keaksaraan anak usia dini di desa Summersari Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berdasarkan permasalahan yang diteliti dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

- 1) Peneliti berharap anak- anak dapat membaca dengan cepat melalui pembelajaran di Al-Mahir desa Summersari kecamatan Ngampel kabupaten Ngampel
- 2) Dapat membantu pendidik melalui metode pembelajaran Al-Mahir di desa Summersari kecamatan Ngampel kabupaten Kendal
- 3) Peneliti berharap dapat memberikan pembaruan metode pembelajaran Al-Mahir di

desa Sumbersari kecamatan Ngampel
kabupaten Kendal

b. Secara Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan dan memudahkan anak usia dini untuk belajar cepat membaca tanpa merasa cepat bosan dan jenuh dengan metode Al-Mahir yang menyenangkan dan asyik.

2) Bagi Orang Tua

Sebagai bahan informasi bahwa orang tua juga harus ikut berperan dalam penguatan keaksaraan awal anak usia dini melalui metode Al-Mahir.

3) Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon pendidik anak usia dini tentang penguatan keaksaraan awal melalui metode Al-Mahir.

4) Bagi Pembaca

Mengetahui pentingnya peran guru dalam meningkatkan penguatan keaksaraan awal melalui metode Al-Mahir untuk anak usia dini.

BAB II

PENGUATAN KEAKSARAAN AWAL MELALUI METODE AL-MAHIR UNTUK ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Teori

1. Penguatan Keaksaraan Awal

a. Pengertian Penguatan dalam Pembelajaran

Penguatan adalah suatu respon yang dapat diberikan oleh guru terhadap suatu tingkah laku anak yang bertujuan memberikan dorongan untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam proses pembelajaran.⁸ Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian. Seperti bagus, tepat, saya puas dengan hasil belajar kalian. Sedangkan secara nonverbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, sentuhan ibu jari, dan

⁸ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 168

kegiatan yang menyenangkan lainnya. Penguatan mempunyai tujuan untuk :

1. Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.

2. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.

3. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif.⁹

Pada umumnya penghargaan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena dapat mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Memang sudah merupakan fitrah manusia ingin dihormati, dihargai, dipuji, dan disanjung-sanjung, tentu saja semuanya ini dalam batas-batas yang wajar. Untuk kegiatan proses pembelajaran, penghargaan mempunyai arti tersendiri. Semua penghargaan ini tidak berwujud materi, melainkan dalam bentuk kata-kata, senyuman dan sentuhan. Pada dasarnya antara keterampilan memberi penguatan dengan keterampilan bertanya saling terkait satu sama

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, hlm. 78

lainnya. Inti sari dari penguatan ini adalah respon antara guru dengan siswa terhadap suatu tingkah laku tersebut. Penguatan tidak boleh dianggap sepele dan sembarangan, tetapi harus mendapat perhatian serius. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan keterampilan penguatan antara lain:

1. Hindari komentar negatif, jika peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan jangan dibentak atau dihina
2. Kehangatan, artinya perhatikan dalam gerakan, mimik muka, suara serta anggukan yang serius
3. Kesungguhan, artinya dilaksanakan dengan serius tidak basa-basi
4. Bermakna, jika guru bertanya dan peserta didik menjawab, maka guru harus menjawab seperti bagus, tepat, perlu ada variasi seperti anggukan, senyum, sentuhan, bagus, dan gerakan tangan.¹⁰

¹⁰ Zainal Asril, *Micro Teaching* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Pesada, 2010), hlm. 77.

Penguatan adalah respon pada suatu perilaku yang mampu meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu. Tindakan tersebut dimaksudkan sebagai ganjaran kepada peserta didik supaya mereka lebih giat pada saat interaksi belajar mengajar berlangsung. Hal ini berarti penguatan merupakan suatu respon yang diberikan guru sebagai suatu penghargaan pada kemampuan belajar anak didik, baik yang dilakukan secara verbal ataupun nonverbal. Sesuai dengan makna kata dasarnya “kuat”. Penguatan mengandung makna menambahkan kekuatan kepada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Diperkuat itu sendiri memiliki arti dimantapkan, tidak hilang timbul, serta dipersering munculnya.¹¹ Menurut Marno dan M. Idris menjelaskan bahwa siswa yang memiliki prestasi akan mempertahankan prestasinya ketika guru memberikan penghargaan atas prestasinya tersebut. Bahkan dengan penghargaan yang diberikan oleh guru dapat memicu motivasi yang kuat bagi anak untuk

¹¹ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praktis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 137

meningkatkan prestasi yang sudah dicapai. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, yang berpretasi tanpa adanya penghargaan akan mengurangi motivasi pada anak. Terlebih lagi dengan adanya cemoohan dan hinaan yang dapat mematikan perilaku anak belajar.¹²

Pada umumnya, penghargaan dapat memberi pengaruh positif pada kehidupan manusia, yang mana mampu mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang dan meningkatkan usahanya. Sudah menjadi fitrah manusia juga memiliki rasa ingin dihormati, dipuji-puji, dihargai, dan disanjung. Penguatan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap positif pada proses pembelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian pada peserta didik terhadap pelajaran. Dengan adanya penguatan, peserta didik akan merasa dihargai karena peserta didik terdorong untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan terfokus pada materi yang sedang dipelajari. Selain itu juga,

¹² Marno dan Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 131-132

penguatan mampu membina serta mengembangkan tingkah laku peserta didik yang telah menemukan prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik.

Teknik pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Penguatan verbal adalah penghargaan yang dinyatakan dengan lisan sedangkan penguatan nonverbal dinyatakan dengan gerakan tubuh, pemberian sesuatu, mimik wajah, dan lain-lain. Adapun tujuan dari penguatan pembelajaran itu sendiri tidak lain adalah untuk :

- 1) Meningkatkan perhatian siswa
- 2) Melancarkan dan memudahkan proses pembelajaran
- 3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi
- 4) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif
- 5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar

- 6) Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi¹³

Sedangkan manfaat penguatan dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan perhatian dalam belajar, membangkitkan dan memelihara perilaku, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memelihara iklim belajar yang kondusif.¹⁴ Selain itu juga mampu memupuk kerjasama antar siswa, dapat mendorong siswa mengetahui kelemahan diri sendiri serta mendorong untuk memperbaikinya. Dalam memberikan penguatan kepada anak, ada beberapa cara yang dapat diterapkan pada anak yaitu, 1) Penguatan pada pribadi tertentu, 2) Penguatan pada kelompok anak, 3) Penguatan dengan cara segera, dan 4) Variasi dalam penguatan.¹⁵ Penguatan yang dilakukan pada anak tidak boleh dianggap sepele dan sembarangan, bahkan harus mendapatkan perhatian serius. Hal-hal yang harus diperhatikan

¹³ J.J Hasibuan, Dip & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 1999), h. 58

¹⁴ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 3

¹⁵ Uzer Usman, *Ibid*, h. 83

dalam menggunakan keterampilan penguatan adalah :

- 1) Hindari komentar negatif
- 2) Kehangatan (bisa dengan mimik wajah, suara dan anggukan yang serius)
- 3) Kesungguhan, dilaksanakan dengan serius
- 4) Guru memberi perhatian lebih pada murid pada saat proses belajar mengajar

b. Keaksaraan Awal

1) Pengertian Keaksaraan Awal

Keaksaraan secara ideologis adalah “jiwa” dari suatu program pendidikan dan budaya yang memberi serangkaian nilai yang bermanfaat untuk membuat berbagai pilihan yang bijak. Keaksaraan dibentuk oleh budaya seperti halnya keaksaraan juga yang membentuk budaya. Keaksaraan dapat membantu membentuk kembali kebudayaan sesuai dengan keinginan-keinginan masyarakat, dengan demikian masyarakat yang bersangkutan yang memutuskan perubahan-perubahan apa yang hendak mereka ciptakan untuk kebudayaan

mereka, termasuk budaya baca tulis/keaksaraan.¹⁶ Keaksaraan dapat juga disebut dengan istilah literasi sebagai kemelekan huruf, mengenal tulisan, serta dapat membaca tulisan¹⁷.

Keaksaraan dapat dikaitkan dengan bahasa. Keaksaraan tersebut dalam kamus bahasa Indonesia asalnya dari kata dasar aksara yang berarti huruf. Apapun yang berkaitan dengan huruf dapat dikaitkan keaksaraan adapun berwujud membaca maupun menulis. Kemampuan keaksaraan reseptif merupakan kemampuan anak saat membaca huruf dan tulisan.¹⁸

Pengetahuan tentang keterampilan keaksaraan merupakan upaya pembelajaran yang diawali dengan pengenalan huruf, angka dan cara penulisannya sampai pada kemampuan warga

¹⁶ Kusnadi, dkk., *Pendidikan Keaksaraan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, 2005), hlm. 7-8

¹⁷ Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019) Literasi Bahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan . *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 446. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>

¹⁸ Amini, "Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Reseptif Anak Melalui Permainan Pola Suka Kata Di Taman Kanak-Kanak Negri Pembina Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 5, No. 1, Juni 2016, hlm. 3.

belajar keaksaraan fungsional dalam membaca, menulis, dan berhitung. Tujuan utama pendidikan keaksaraan tidak lain adalah untuk membelajarkan warga belajar supaya dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca-tulis-hitung serta kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Anak usia dini belajar dari menyerap informasi apa yang ada di lingkungannya, tidak mengatur pikiran dan pengetahuan mereka dalam bentuk mata pelajaran seperti pada sekolah umumnya, yakni membaca, matematika, seni maupun ilmu alam. Pikiran mereka diatur berkaitan dengan proyek, kegiatan, dan kerangka pikiran mereka sendiri. Huruf pertama yang anak-anak kenal adalah huruf dari nama mereka sendiri. Anak usia dini mengenali satu atau bahkan lebih huruf dari nama pertamanya dan akan menganggap semua kata yang mempunyai huruf-huruf itu adalah nama mereka.

Keaksaraan awal merupakan aspek perkembangan bahasa yang harus diberikan untuk

¹⁹ Sujarwo (2008), *Konsep Dasar Pendidikan Keaksaraan Fungsional*, Tesis Universitas Negeri Yogyakarta

anak usia dini. Suatu pengenalan atau stimulasi yang membangun kemampuan keaksaraan awal terhadap anak, sebab kemampuan mengenal keaksaraan awal adalah usaha agar membangun kemampuan anak khususnya pada aspek berbahasa. Sebelum diberikan pendidikan dasar, anak perlu lebih mengenal keaksaraan awal sebagai pondasi saat membaca dan menulis. Pra keaksaraan atau keaksaraan awal ialah suatu proses atau tahap dalam membimbing anak saat membaca. Sesudah anak mampu dalam membaca dan telah paham tiap-tiap hurufnya serta bunyi selanjutnya memperkenalkan satu kata, kemudian mengenal suku kata dan terakhir membentuk kalimat. Dikenalkan keaksaraan awal adalah kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan yang menjadi pondasi anak saat membaca dan menulis.

Keaksaraan awal merupakan kemampuan mengenal huruf konsonan dan vokal sebagai kemampuan dasar anak untuk membaca awal dan menulis. Kemampuan mengenal huruf konsonan dan vokal merupakan kemampuan fonologi. Fonologi merupakan sistem bunyi bahasa yang

berisi tentang huruf-huruf dasar yang biasa diajarkan pada anak-anak di bawah tingkat SD.

Menurut Jhon W. Santrock memaparkan bahwa bahasa merupakan bentuk komunikasi yang berupa lisan, tulisan ataupun isyarat yang berdasarkan pada suatu symbol-simbol.²⁰ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, aksara diartikan huruf. Aksara merupakan simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.²¹ Anak harus memahami bahasa simbol melalui pembelajaran keaksaraan awal. Sehingga pembelajaran bahasa diarahkan pada kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis (simbolis). Secara luas keaksaraan diartikan sebagai pengetahuan dasar yang dimiliki anak .

Menurut Ahmad Susanto memaparkan bahwa keaksaraan awal merupakan salah satu proses atau tahapan untuk melatih anak dalam membaca dengan cara memahami satu - persatu huruf dan bunyinya kemudian mengenal suku kata, dilanjutkan mengenal kata sehingga menjadi

²⁰ John W Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 353.

²¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 89.

kalimat.²² Instrumen dasar merupakan latihan mengenal aksara melalui pendengaran dan penglihatan, sehingga pada tahap awal cara mengajarkan anak membaca adalah dengan mengaktifkan pendengaran, penglihatan dan ingatan serta fokus. Bukan mengajarkan anak menganalisa atau berpikir tentang apa yang hendak dibaca. Sehingga dalam hal ini seorang guru atau orang tua yang memahami proses tersebut mampu membimbing dan membantu untuk membaca.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan keaksaraan awal adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak sebagai awal dari belajar membaca dengan mengenalkan huruf-huruf dalam sistem aksara baku atau kemampuan menyebutkan symbol-symbol yang dikenal, mengenal suara, huruf awal dari benda-benda yang ada di sekitar, menyebutkan gambar yang

²² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm 84.

memiliki bunyi atau huruf, dan membaca nama diri sendiri.

2) Pengertian Huruf Konsonan

Mengenal keaksaraan awal merupakan kemampuan untuk mengenal huruf dan bunyi bahasa dengan cara menggabungkan huruf menjadi kata yang sederhana. Oleh karena itu anak perlu diperkenalkan satu-persatu huruf abjad yang terdiri dari dua puluh enam huruf dan dua puluh satu huruf konsonan serta lima huruf vokal. Yang termasuk huruf konsonan yaitu huruf b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z dan huruf vokal yaitu huruf a, i, u, e, o.

Kemampuan mengenal huruf konsonan dan vokal merupakan bagian dari kemampuan bahasa anak usia dini. Menurut Suhartono memaparkan bahwa, bunyi bahasa yang memiliki lambang disebut lambang bunyi. Lambang bunyi adalah garis atau tulisan yang melambangkan suatu bunyi bahasa, dimana lambang bahasa Indonesia adalah lambang bunyi yang dinamakan huruf.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kemampuan keaksaraan awal yang digunakan sebagai acuan pokok bahasan dalam penelitian ini

merupakan kemampuan mengenal huruf konsonan dan vocal. Kemampuan untuk mengenal bunyi bahasa yang dilambangkan dalam bentuk huruf konsonan dan vokal merupakan kemampuan untuk mengenal bunyi bahasa yang dilambangkan dalam bentuk huruf konsonan pertama yang terdiri dari b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, serta huruf vokal a, i, u, e, dan o melalui media kartu huruf.

3) Pengertian Huruf Vokal

Huruf vokal adalah proses belajar mengenal keaksaraan awal bagi anak yang baru masuk belajar membaca jilid 2 menggunakan metode Al-Mahir. Menurut Suhartono bahwa, “Huruf vokal merupakan bunyi ujaran akibat adanya udara yang keluar dari paru-paru dan tidak terkena hambatan ataupun halangan.”²³

Menurut Yamin dan Sanan memaparkan bahwa suatu dasar pengembangan kemampuan barbahasa terutama kemampuan keaksaraan anak (membaca permulaan) yang dalam kegiatannya melibatkan unsur pendengaran (*auditif*) dan unsur

²³ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas 2005), hlm. 162-163.

penglihatan (*visual*). Faktor belajar dan kematangan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan anak pada masa peka (kematangan untuk mengenal keaksaraan awal, maka guru harus tanggap, untuk segera memberikan layanan dan bimbingan dalam hal pembelajaran persiapan mengenal keaksaraan awal dari kegiatan membaca, sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi dan tersalurkan sebaik-baiknya menuju perkembangan kemampuan mengenal keaksaraan awal yang lebih optimal.²⁴

Instrumen dasar merupakan latihan mengenal aksara melalui pendengaran dan penglihatan, sehingga pada tahap awal, cara mengajarkan anak membaca adalah dengan mengaktifkan pendengaran, penglihatan dan ingatan serta fokus. Bukan mengajarkan anak menganalisa atau berpikir tentang apa yang hendak dibaca, sehingga dalam hal ini seorang guru atau orang tua yang memahami proses tersebut dengan membimbing dan membantu untuk membaca.

²⁴ Yamin dan Sanan, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: IKAPI, 2010), hlm. 142

c. Pengertian Penguatan Keaksaraan Awal

Keaksaraan awal pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak karena akan menunjang kebutuhannya di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan di masa *golden age* anak, anak akan menyerap berbagai informasi dengan mudah sehingga pengetahuan anak akan terus berkembang melalui kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik. Pada dasarnya, anak memerlukan berbagai kegiatan menarik yang menyenangkan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Dengan adanya rasa menyenangkan itulah anak akan dengan mudah menyerap informasi di sekitarnya secara efektif, sehingga enam aspek perkembangan yang dimiliki anak akan terstimulasi dengan baik yang nantinya akan sangat bermanfaat saat dewasa kelak. Adapun salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan pada anak adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk

menyampaikan informasi baik berupa ide atau gagasan, pemikiran serta perasaan.²⁵

Dalam aspek bahasa terbagi menjadi beberapa bagian mulai dari kemampuan memahami bahasa reseptif, berbicara, menulis, membaca, sampai menyimak.²⁶ Masih berkaitan dengan aspek bahasa yaitu keaksaraan awal yang merupakan sub bagiannya yang mana menunjang kemampuan komunikasi anak. Keaksaraan awal dapat distimulasi untuk menambah kosa kata pada anak sehingga akan memudahkan anak dalam proses membaca dan menulis yang mana nantinya bisa dijadikan sebagai syarat masuk sekolah dasar. Pada hakikatnya, keterampilan berbahasa sangat diperlukan terutama dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu diperlukan stimulasi

²⁵ Ni Kadek Ayu Mekarningsih, I Nyoman Wirya, M. M. (2015). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak. *E-Journal Pgpaul Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–10.

²⁶ Ifanah, E., & Christiana, E. (2015). *Pengaruh Media Permainan Puzzle Huruf Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok A. Dk*, 53(9), 1689–1699, dalam <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004> diakses pada tanggal 4 Maret 2024

dengan cara yang tepat supaya aspek bahasa pada anak berkembang dengan baik.

Jika melihat pada zaman sekarang, segala aspek kehidupan sepertinya sudah sangat bergantung terhadap penggunaan teknologi yang mutakhir tak terlepas di bidang Pendidikan. Melihat kondisi tersebut, media belajar yang tepat untuk digunakan anak dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan awal yaitu bisa menggunakan media audiovisual. Hal ini dikarenakan sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang mana menekankan pada cara yang menyenangkan dan menarik pada anak. Salah satu bentuk dari media audiovisual adalah penayangan film, baik itu berupa film animasi atau film *non animasi*. Melihat pada ketertarikan anak, biasanya mereka cenderung lebih menyukai film animasi karena biasanya cara berfikir anak yang imajinatif. Di zaman yang modern ini, tayangan yang menarik bagi anak sangat beragam dan bervariasi. Mulai dari tayangan yang bersifat hiburan sampai yang bersifat edukatif yang mana tetap dikemas dengan konsep menyenangkan sehingga digemari anak-anak. Oleh karena itu, hal

ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bagi anak usia dini. Dengan kemudahan akses yang diberikan di zaman yang serba digital ini, media audiovisual juga dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi saat dirasa kesulitan menyampaikan materi dengan benda konkretnya. Melalui media audiovisual ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu media yang mampu meningkatkan kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini.

Keaksaraan awal memang menjadi aspek yang sangat menunjang pada berbagai kehidupan. Keaksaraan awal membantu menentukan sejauh mana individu mampu memahami bahasa yang mana berguna juga untuk menentukan sampai mana kemampuan daya serap informasi yang diterima individu. Keaksaraan awal bagi anak usia dini merupakan dasar pengetahuan mengenai kebahasaan yang berhubungan erat dengan pengetahuan terhadap bentuk huruf, baik konsonan ataupun vokal sebelum anak mahir membaca dan menulis. Selain itu, keaksaraan awal juga membantu mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal bunyi huruf,

memahami isi dari suatu pesan, dan memiliki bahasa yang baik secara lisan maupun tulisan.

Pada hakikatnya, keaksaraan awal dapat distimulasi dengan berbagai macam cara. Misalnya dengan kegiatan bernyanyi, bermain puzzle, bermain kartu huruf, mengenalkan buku melalui kegiatan membaca gambar atau bisa juga dengan membaca gambar dengan media yang lebih menarik, contohnya yaitu dengan menayangkan video. Penggunaan media pembelajaran memiliki peran penting dan juga efektif dalam menunjang proses pembelajaran anak usia dini. Media mampu menarik perhatian anak sehingga akan memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi. Media merupakan alat bantu yang digunakan pada suatu kegiatan. Dalam hal ini, media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan untuk membantu serta mendukung proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.²⁷

²⁷ Oktavia Asliatie & Nuraeni Lenny, *Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Audiovisual*, Jurnal CERIA Volume 4 Nomor 1 Tahun 2021, dalam <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/6063> diakses pada tanggal 29 Februari 2024

Seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin canggih dan modern ini, banyak sekali video-video yang beredar di media social, salah satunya yaitu video yang bersifat edukatif. Jika dilihat dari perkembangan zaman, kecanggihan teknologi saat ini merupakan salah satu alat penunjang pendidikan yang paling banyak diminati. Hal ini dapat dilihat dari setiap proses pembelajaran yang tidak terlepas dari penggunaan gadget, pc, laptop, atau media berjenis audiovisual lainnya. Media audiovisual itu sendiri merupakan jenis media yang dalam penggunaannya dapat didengar juga dapat dilihat. Artinya, media tersebut melibatkan dua indera manusia, yakni indera penglihatan dan indera pendengaran. Media audiovisual ini memiliki daya tarik tersendiri bagi semua kalangan individu sehingga dapat menggugah minat belajar terutama pada anak. Anak menyukai film atau video-video yang dapat meningkatkan imajinasinya. Imajinasi yang terbentuk pada otak anak biasanya diiringi dengan perasaan senang, sehingga akan lebih efektif dalam menerapkan suatu pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam praktek pembelajarannya diperlukan kedekatan dan keterikatan emosional antara guru dan anak saat belajar. Ketika anak sudah merasa aman dan nyaman berada di dekat gurunya, maka biasanya anak akan lebih mudah untuk mengikuti proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru. Atau dengan kata lain, penguatan keaksaraan awal pada anak dapat dilakukan dengan tiga tahap :

- 1) Meningkatkan hubungan pengajar, orang tua, dan anak
- 2) Pengembangan kurikulum, dan
- 3) Proses pembelajaran, sedangkan untuk kegiatannya bisa dilakukan seperti yang sudah disebutkan di atas, yakni bisa dengan bernyanyi, bermain puzzle huruf, atau bisa juga dengan bermain kartu huruf.

Dalam prakteknya, metode Al-Mahir memiliki ciri-ciri tersendiri dalam proses pembelajaran. Untuk mengenalkan keaksaraan awal pada anak, metode Al-Mahir menggunakan tingkatan jilid dalam pembelajaran. Tingkatan jilid tersebut ada lima, dimulai dari jilid yang

termudah yaitu jilid satu sampai pada jilid yang tersulit yaitu jilid lima. Selain itu, metode Al-Mahir juga menggunakan kartu huruf bergambar sebagai tambahan atau selingan supaya anak lebih semangat dalam belajar.

d. Faktor-Faktor Pendukung Penguatan Keaksaraan Awal

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang terprogram sebelum pendidikan dasar untuk melakukan penguatan yang menunjukkan anak dari lahir sampai umur 6 tahun. Pendidikan ini diperoleh melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk mendukung kemajuan, pertumbuhan, penambahan dan perkembangan anak untuk dapat mempersiapkan masuk pendidikan selanjutnya.²⁸ Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membentuk, memberikan rangsangan,

²⁸ Lestari. P. Y. & Mas'udah, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Kartu Huruf di TK Kusuma Putra Surabaya*, Jurnal PAUD TERATAI Volume 8 Nomor 2 Tahun 2019, dalam <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/30082> diakses pada tanggal 27 Februari 2024

menumbuhkan, serta mengembangkan potensi-potensi luar biasa yang ada pada anak. Anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya akan memiliki kesiapan yang optimal untuk dapat memasuki pendidikan selanjutnya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

Terdapat beberapa aspek perkembangan anak usia dini diantaranya yaitu agama dan moral, fisik dan motorik, kognitif, social emosional, bahasa dan nilai pancasila²⁹. Dalam setiap aspek, tidak hanya kebutuhan fisik yang harus diperhatikan. Akan tetapi, banyak aspek yang harus diperhatikan pada anak demi perkembangan yang optimal, yakni sosial, kejiwaan, sikap, perilaku dan sebagainya. Stimulasi yang penting untuk peningkatan kemampuan dan kecerdasan anak secara optimal yaitu perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan alat komunikasi dengan orang lain juga sebagai alat untuk berekspresi. Konteks perkembangan berbahasa yaitu mendengarkan/menyimak,

²⁹ Permendikbudristek, No. 7 Tahun 2022

berbicara, membaca, merespons, meniru, dan menulis.³⁰

Kemampuan berbahasa menunjukkan kemampuan manusia sebagai individu yang kompleks dan fantastis, sehingga bahasa dapat berkembang dengan pesat sejak anak usia dini. Perkembangan bahasa dimulai dapat dimulai dari lingkungan yang sederhana melalui kegiatan sehari-hari. Anak-anak mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan interaktif dengan sekitarnya sejak dini. Stimulasi yang bisa dilakukan dalam pengenalan keaksaraan awal pada anak usia dini yaitu dengan merangsang anak untuk mengenali, memahami serta menggunakan symbol tertulis untuk melakukan komunikasi.

Untuk mendukung tercapainya keaksaraan awal pada anak usia dini, maka dibutuhkan

³⁰ Anggraini, I. A., Utami, W., & Rahma, S. B. (2020). Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini di SD Adiwiyata. ISLAMIKA, 2(1), 161-169, dalam <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.570>, diakses pada tanggal 29 Februari 2024

adanya faktor-faktor pendukung demi tercapainya tujuan dari pengenalan keaksaraan awal pada anak, berikut faktor-faktor pengenalan keaksaraan awal pada anak usia dini :

1. Tingkat intelegensi peserta didik
2. Motivasi peserta didik
3. Pendidik yang berkualitas, akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik
4. Sarana dan prasarana. Adanya sarpras yang memadai, mampu mempermudah untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan
5. Dukungan orang tua peserta didik. Tanpa adanya dukungan dan dampingan dari orang tua maka anak akan merasa kurang percaya diri yang akan menimbulkan anak takut untuk mengemukakan pendapat

2. Metode Al-Mahir

a. Sejarah Al-Mahir

Berawal dari mengaji di Yayasan Raudhotul Mujawidin yang diasuh oleh Bp. H. Dahlan

Zarkasi Semarang pada tahun 1993. Bapak Suyoko selaku penyusun metode Al-Mahir pertama di Kendal dalam perjalanannya waktu mengajar di TPQ dan mengaji ba'da maghrib di rumah, beliau menyaksikan begitu mudahnya mengajar baca Al-Qur'an dengan metode "Qiroati" padahal umurnya rata-rata kisaran 4 tahun. Dari situlah terbesit di dalam hati beliau kenapa di taman kanak-kanak kok belum ada metode yang praktis untuk mempermudah cara membaca huruf abjad. Kebetulan juga, istri beliau seorang pendidik di Taman Kanak-kanak dan mempunyai putra dan putri yang masih berusia 4 tahun dan masih belajar juga di yayasan tersebut. Dengan tekad yang kuat dan semangat yang tinggi, maka tergeraklah hati beliau untuk menyusun metode pembelajaran hingga akhirnya tersusunlah metode Al-Mahir ini pada tahun 2006 yang kemudian dibukukan juga.

Di tahap awal, beliau melakukan uji coba metode Al-Mahir pada putrinya yang kedua bernama Halimatush Sholihah pada 8 Januari 2008. Hasilnya adalah metode tersebut berhasil diterapkan kepada putri beliau sehingga sebelum

masuk sekolah dasar dia sudah mahir membaca. Metode Al-Mahir ini juga beliau terapkan kepada putri ketiganya pada tahun 2009 dan putri keempat beliau pada tahun 2011 yang hasilnya sama-sama berhasil. Metode yang beliau susun ini asalnya belum menjadi buku yang terjilid dengan rapih. Metode tersebut masih dalam bentuk tulisan tangan yang kemudian beliau ubah sistematika pembahasan dan mengelompokkan pokok-pokok bahasannya dengan urut, mulai dari yang mudah sampai yang sulit. Dengan berhasilnya uji coba metode yang beliau terapkan pada putra-putrinya, beliau baru memberanikan diri untuk mengajar secara formal pada 17 Agustus 2011 dengan membuka sanggar kecil-kecilan di rumah atau dengan kata lain bagi siapa saja yang hendak belajar dengan metode Al-Mahir maka diperkenankan menuju rumah beliau.

Akan tetapi, setelah beberapa tahun Al-Mahir resmi didirikan, metode ini masih belum bisa berkembang seperti lembaga-lembaga *non formal* lainnya. Kendala-kendala tersebut diantaranya ada pendanaan yang membutuhkan tidak sedikit jumlahnya untuk perekrutan guru, jumlah tim atau

guru yang masih sedikit, waktu yang kurang untuk mengelola lembaga Al-Mahir karena baik dari pendiri atau gurunya merangkap pekerjaan dari luar.

Al-Mahir adalah salah satu metode *non formal* yang bersifat kemitraan. Berpusat di desa Gebangan kecamatan Pageruyung kabupaten Kendal dan memiliki 4 cabang yang tersebar di kabupaten Kendal, dalam lembaga ini seseorang yang berniat membuka cabang les harus mengikuti sebuah pelatihan guna untuk diterapkan dalam pembelajaran les Al-Mahir yang perlu diketahui terkait metode, media, dan lain sebagainya. Lembaga Al-Mahir sudah berdiri sejak tahun 2018, yang mana pada tahun 2023 lalu telah meluluskan anak pada tahap akhir dengan jumlah sekitar 12 peserta didik dengan prestasi, memiliki kemampuan lancar dalam membaca, Anak-anak dinyatakan lulus dan mendapatkan sebuah sertifikat setelah mengikuti jilid 1-5. Salah satu prestasi yang menonjol pada anak dari lulusan Al-Mahir ini mereka menguasai membaca, permulaan baik berupa huruf kapital

maupun huruf kecil, mereka juga tidak membaca dengan mengeja.

Lembaga Al-Mahir di desa Summersari kecamatan Ngampel kabupaten Kendal pada tahun 2023 memiliki anak didik berjumlah 3 anak yang berusia 5-6 tahun. Tahapan awal untuk membaca itu adalah mengidentifikasi huruf maka dari itu lembaga ini memulai dari tahap paling awal yakni :

Tabel 1.1 Tahapan Pembelajaran Lembaga Metode Al-Mahir

No.	Tahapan	Pembelajaran
1.	Jilid 1	Belajar pengenalan huruf abjad yang berangkai bersuara “A” dari ba’ sampai za’, dan pengenalan nomor dari 1 sampai 22
2.	Jilid 2	Pengenalan huruf vokal (A,I,U,E,O) yang berada di depan kata, pengenalan huruf balok (besar) dari A B C D sampai Z di awal kata, pengenalan huruf berangkai yang bersuara A,I,U,E,O di akhir kata, pengenalan huruf AI, AU, AE DAN AO, pengenalan huruf “B” yang dibaca

		mati, pengenalan huruf tunggal dari A sampai Z, baik huruf kecil maupun huruf balok, pengenalan koma, titik di akhir kalimat, dan pengenalan nomor dari 23 sampai nomor 48
3.	Jilid 3	Pengenalan huruf-huruf yang berakhir mati dari “d” sampai “m”, pengenalan bacaan Allah, pengenalan huruf-huruf yang bersuara ia, io, pengenalan huruf-huruf yang bersuara ua, ui dan pengenalan nomor 41-79
4.	Jilid 4	Pengenalan bacaan “ng” dibaca mati
5.	Jilid 5	Pengenalan huruf j sampai z yang dimatikan dan pengenalan angka 131 sampai 1000

b. Pengertian Metode Al-Mahir

Metode Al-Mahir adalah metode membaca yang memberikan langkah efektif untuk membimbing anak dalam kegiatan belajar membaca. Pada dasarnya, untuk belajar membaca ada beragam macam metode yang bisa kita terapkan untuk anak usia dini. salah satunya adalah metode permainan kartu huruf. Metode permainan kartu huruf ini dapat dilaksanakan

sesuai dengan tema yang ada (fleksibel) misalnya tema diri sendiri dan lingkunganku. Permainan dengan kartu huruf ini dimulai dengan cara guru menunjukkan dan mengenalkan gambar, serta menunjukkan macam-macam huruf abjad yang ada pada kartu, selanjutnya guru melakukan tanya jawab tentang huruf-huruf tersebut dan memperkenalkan huruf vokal dan konsonan. Anak melompat pada huruf-huruf vokal hingga sampai di ujung lompatan anak mengambil salah satu huruf dan menyebutkan bunyi huruf yang diambilnya kemudian memasukkannya kembali pada wadah berdasarkan kelompoknya yaitu vokal atau konsonan.

Pengembangan permainan ini yaitu setelah anak bisa mengelompokkan huruf vokal, dan konsonan, anak melompat ke huruf sesuai dengan namanya dan mengucapkan nama huruf ketika melompat ke huruf-huruf tersebut. Selain itu anak juga melakukan permainan mencari huruf untuk membentuk kata sederhana sesuai gambar yang ditunjukkan guru yaitu misalnya orang.

Pada penelitian ini, penulis memilih metode Al-Mahir sebagai sasaran penelitiannya. Dalam

pelaksanaan metode Al-Mahir ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

a. Standar penyelenggaraan belajar membaca Al-Mahir

1. Usia murid saat mendaftar minimal 4 tahun
2. Murid yang datang ke rumah guru, bukan guru yang datang ke rumah murid
3. Waktu pembelajaran minimal seminggu 3 kali idealnya 4 kali
4. Pendekatan individu bukan klasikal, maksimal 2 murid
5. Tidak ada target waktu lulus
6. Semua murid yang telah lulus jilid 5 akan diberikan sertifikat dan piala

b. Tiga Karakter Les Baca Al-Mahir

1. Teringat semua materi dikuasai betul oleh anak dan akan terkenang hingga dewasa

2. Merakyat, berlokasi di kampung atau perumahan

3. Tanpa sekat

c. Empat Sistem Al-Mahir

1. Individual satu guru mengajar maksimal 2 anak

2. Mengikuti perkembangan anak

3. Minimal 3 kali seminggu selama 30-60 menit

4. Lesehan

c. Implementasi Metode Al-Mahir dalam Keaksaraan Anak

Pada implementasi metode Al-Mahir, guru memiliki cara yang berbeda dalam mengajar pada masing-masing jilid. Berikut implementasi yang dilakukan guru untuk mengenalkan keaksaraan awal pada anak dengan metode Al-Mahir dengan beberapa pokok bahasan pada jilid pertama yaitu :

- Pengenalan huruf abjad yang berangkai bersuara “A” dari ba’ sampai za’
- Pengenalan nomor dari 1 sampai 22
- Latihan tes kenaikan jilid

Implementasinya yaitu guru menjelaskan pada pokok pelajaran yang bersuara A, guru dilarang menuntun siswa agar selalu aktif, dibaca dengan jarak suara yang sama, apabila anak salah membaca maka dilakukan penjelasan kembali pada pokok pelajaran, guru tidak boleh menaikkan anak ke jenjang yang lebih tinggi kepada anak yang belum benar-benar mampu menyelesaikan jilid yang sedang dikaji, mengajarkan anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki atau dengan kata lain tidak memaksa, untuk pergantian ke jilid selanjutnya dilakukan dengan tes baik dari bacaan atau angka yang sudah dipelajari dengan target belajar siswa mampu membaca dengan benar abjad dari “ba” sampai “ya” dan mampu membaca nomor 1 sampai 22 dengan acak. Contoh kata yang diajarkan yaitu, “ba-ca, ca-da, fa-ga, ha-ja, ka-la, ma-na, dll”.

Kemudian pokok bahasan pada jilid kedua ada :

- Pengenalan huruf A, I, U, E, O yang berada di depan kata (A: Apel, I: Ikan, U: Udang, E: Enaka Motor, O: Obat-obatan)

- Pengenalan huruf balok (besar) dari A B C D sampai Z di awal kata (Ba ca, Da ra, Fan a, Ma ha, Ra ga, Jag a, Ma ma, Was a, Penari, Benalu, Selasa, Delima)
- Pengenalan huruf berangkai yang bersuara A, I, U, E, O di akhir kata (Rata, Sara, Tawa, Biqi, Ciqi, Diki, Bete, Kece, Lele, Guru, Cucu, Duku, Foto, Roso, Noto)
- Pengenalan huruf AI, AU, AE, dan AO (Hati, Dahi, Padi, Batu, Tabu, Madu, Pace, Wage, Cabe, Bango, Sanyo, Babo)
- Pengenalan huruf B yang dibaca mati (Sebab, Kasab, Jawab, Kitab)
- Pengenalan huruf tunggal dari A sampai Z, baik huruf kecil maupun huruf balok (A da ta, I ma na, U la ma, E n aka, O ba ma)
- Pengenalan koma, titik di akhir kalimat (Pagi ini Difa beli susu. Nada beli madu. Mereka baru saja beli kacu, sepatu, baju biru di toko suka maju)
- Pengenalan nomor dari 23 sampai 48

Implementasi yang dilakukan kepada anak yaitu dengan guru membaca huruf tunggal A, I, U, E, O kemudian gabungkan huruf berikutnya da, ca, ba, guru membaca huruf balok B, C, D, sampai Z yang bersuara a i u e o di akhir yang didengarkan oleh murid dengan seksama. Jika sudah paham, guru akan mengecek setiap baris pada tiap anak dengan bimbingan baca yang benar, guru membaca huruf yang berbunyi bi, bu, be, bo di akhir kata ditambahkan huruf di depannya misal huruf akhir “di” diawali “pa” sehingga bacaannya menjadi padi. Guru membacakan huruf abjad antara huruf kecil dan balok pada anak sehingga murid mengetahui mana yang termasuk huruf kecil dan mana yang huruf besar. Guru membaca secara langsung huruf-huruf yang berakhiran huruf “B” misal bab, bib, bub kemudian ditirukan oleh murid. Target yang harus dicapai pada jilid ke dua ini adalah siswa mampu membaca sendiri huruf a, i, u, e, o di depan dan di akhir kata, mampu membaca bacaan ai, au, ae, dan ao, membaca huruf “b” yang dibaca mati, mampu

membedakan huruf kecil dan capital, serta mampu membaca angka 1-48.

Selanjutnya, pokok bahasan jilid ketiga yaitu ada :

- Pengenalan huruf-huruf yang berakhiri dari “d” sampai “m” (Ba-bad, Bi-bid, Mu-rid, Bi-bih, Di-dih, Ri-sih, Samud, Ke-lut, Ma-jid))
- Pengenalan bacaan Allah (Subhanalloh..Maha Suci Allah. Raja segala raja. Maha Asah, Asih, juga Asuh)
- Pengenalan huruf-huruf yang bersuara ia, io (Dia, Tia, Sia, Lio, Dio, Rio)
- Pengenalan huruf-huruf yang bersuara ua, ui dan pengenalan nomor 41-79

Untuk implementasi pada jilid ke tiga ini, caranya hampir sama dengan implementasi jilid ke dua. Target yang diharapkan juga menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak.

Lalu, pokok bahasan pada jilid empat berisi diantaranya :

- Pengenalan bacaan “ng” dibaca mati (Padang, Cabang)
- Pengenalan bacaan “ngga, nggi, nggu, ngge, nggo” (Tangga, Mangga, Nangga, Tinggi, Banggi, Janggi, Tunggu, Ganggu, Tengge, Jengger, Tonggo, Nonggo, Monggo)
- Pengenalan bacaan “daf, dif, duf” (Da-daf : Sa raf, Ta raf, Ka laf), (Di-dif : Ta rif, La tif, Sa rif), (Du-duf : Hu ruf, Yu suf, Wuquf)
- Pengenalan bacaan “dap, dip, dup, dep, dop” (Dadap, Sedap, Didip, Kedip, Dudup, Hidup, Dedep, Sedep, Dodop, Adop)
- Pengenalan bacaan “kar, kir, kur, ker, kor” (Bakar, Takar, Kakar, Kikir, pikir, parkir, Kukur, Cukur, Keker, Taker, Kokor, Bokor)
- Pengenalan bacaan “pas, pis, pus, pes, pos” (Papas, lepas, kebas, Picis, sadis, nafis, Hapus, kubus, halus, Pepes, kates, kades, Pos, los, ros)

- Pengenalan bacaan “sat, sit, sut, set, sot” (Sasat, kasat, padat, Sisir, gesit, fisit, Susut, kabut, pulut, Seset, keset, lecet, Sosot, kasot, rapot)
- Pengenalan bacaan “aan” (berduaan, bersamaan, keadaan)
- Pengenalan bacaan “dwi” (Dwi darma, Dwi dasa, Dwi guna)
- Pengenalan bacaan “pla, pli, plu, ple, plo” (Plasma, plastik, Plitur, dlingo, Pluto, clurit, Pleton, bleduk, Ploma, diploma)
- Pengenalan bacaan “swa” (Swa bakar, swa dana, swa bela)
- Pengenalan bacaan “pra, pri, pru, pre, pro” (Prabu, praja, Pribumi, pribadi, Pluru, pluma, Preman, predasi, Produk, profesi)
- Pengealan bacaan X yang dibaca “sa” dan “ks” (Xa-sa : Taxi-Taksi, Xa nia Boxi)

Prakteknya, guru membaca langsung bacaan “ngga” beberapa kali, guru menguraikan pokok pelajaran “ngga” dengan penjelasan yang diawali dengan contoh kata yang dimatikan, misal

“bang”. Kata “bang” dibaca beberapa kali sampai siswa paham, kemudian tambahkan huruf “ga” sehingga bacaan tersebut lengkap mejadi kata “banga”. Kemudian guru membaca kata tersebut yang diikuti oleh siswa sampai dirasa siswa sudah mampu melakukanna sendiri tanpa dibimbing guru. Jika sudah, siswa diuji untuk dapat naik ke jenjang berikutnya. Hal tersebut berlaku pada seluruh pokok pelajaran atau seluruh jilid. Target yang harus dicapai antara lain yaitu siswa mampu membaca bacaan dari pokok bahasan jilid 1 sampai 3, “ng” yang dibaca mati sampai “x” yang dibaca “sa” dan “ks” dan mampu memaca angka 1-500.

Pokok bahasan yang kelima atau yang terakhir yaitu ada :

- Pengenalan bacaan “biu, bie, kue, kuo”
(Biu ku, Bien al, Kue Lata, Kuo ta)
- Pengenalan bacaan “Rea, Rei, Reu, Reo”
(Rea gen, Re Rei, Re Reu, Re Reo)
- Pengenalan bacaan “qo” dan “qi” yang dimatikan (Qo mari, Sodiq)

- Pengenalan bacaan “aj-muz”, j dan z yang dimatikan (Aj daba dan Aj rodu, AZ haro dan AZ Waja)
- Pengenalan bacaan “ka, koi, koe” (Koa lisi, Ko koi, Ko koe)
- Pengenalan bacaan “khi, khu, kho” (Ki khu, Ku khu, Ko kho)
- Pengenalan bacaan “makh, ikh”, kh yang dimatikan (Ma makh : makh luk dan mukh lis)
- Pengenalan bacaan “sya, syi, syu” (Sa sya : sya rak dan sya rat, Si syi : syi ar dan syi hab, Su syu : Syu bahat dan Syu kur)
- Pengenalan bacaan “tasy”, sy yang dimatikan (Tasy did dan Tsy rih)
- Pengenalan bacaan “ska, ski, ske, sko” (Ska dan, Ski air, Ske dul, Sko per)
- Pengenalan bacaan “spa, spi, spu, spe, spo” (Spa geti, Spi dol, Spe sial, Spo ra)
- Pengenalan bacaan “psi” (Psi kiater)
- Pengenalan bacaan “sta, sti, stu, ste, sto” (Sta bil, Sti ker, Stu dio, Ste la, Sto king)
- Pengenalan bacaan “stra, stri, stru, stre, stro” (Stra ta, Stri ker, Stru ma, Stro beri)

- Pengenalan bacaan “tsa” (Tsa bata dan Tsa buta)
- Pengenalan angka 131-1000

Pada pokok bahasan jilid lima ini target yang diharapkan adalah anak sudah mampu membaca dengan lancar mulai dari pelajaran di jilid 1 sampai dengan jilid yang kelima ini yang tentunya dibarengi juga dengan membaca angka dari 1-1000 dengan benar dan lancar.

d. Strategi Pengajaran Metode Al-Mahir

Strategi yang digunakan pada pengajaran metode Al-Mahir kurang lebih sama dengan strategi yang ada pada lembaga pendidikan TPQ Qiraati yang diajarkan oleh Bapak H. Dahlan Salim Zarkasyi Semarang.

Menurut As’ad Humam (penyusun metode Iqra), Taman Pendidikan Al-Qur’an disingkat TPQ atau TPA adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan Al-Qur’an untuk anak usia SD (7 sampai dengan 12 tahun) yang bertujuan untuk menjadikan santri mampu membaca Al-Qu’an

dengan baik dan benar dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.³¹

Strategi yang dipakai oleh metode Qiraati ini ada 3.³²

1) Individual

Murid membaca secara individu, maju satu persatu kepada guru sesuai dengan halamannya masing-masing. Setelah selesai mereka langsung mundur ke belakang tanpa menunggu ada teman yang lain.

2) Klasikal Individual

Mengajar dengan cara membagi waktu menjadi dua, sebagian waktu digunakan untuk membaca secara bersama-sama atau klasikal dan selebihnya secara individu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

3) Klasikal Baca Simak

³¹ As'ad Humam, *Konsep Naskah Buku Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan TKATPA Nasional*, (Yogyakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an, 1995,) hal.7.

³² 3 Imam Murjito, Loc. Cit hal 23-25

Mengajarkan secara bersamaan setiap halaman judul yang kemudian diteruskan secara individu pada halaman latihan sesuai dengan halaman masing-masing, disimak oleh siswa yang tidak membaca dan dimulai dari halaman yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

Pada strategi pengajaran metode Al-Mahir ini mengikuti cara dari poin nomor tiga di atas. Yaitu dengan mengajarkan kepada anak secara bersamaan (masing-masing guru satu anak) yang kemudian diteruskan secara individu oleh anak dan disimak bacaannya oleh guru apakah sudah benar atau masih ada yang salah.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan seseorang yang telah melewati sebuah proses perkembangan yang cepat dan fundamental untuk kehidupan berikutnya.³³ Menurut *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)*,

³³ Dadan Suryana, *PAUD4107/Modul 1*, dalam <https://repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf> diakses pada tanggal 20 Maret 2024

yang dikatakan anak usia dini adalah seorang anak dalam usia 0-8 tahun. Saat masa tersebut proses tumbuh kembang pada beragam aspek tengah melewati masa yang cepat pada rentang perkembangan hidup manusia. Proses belajar menjadi bentuk tindakan yang disajikan untuk anaknya yang perlu diperhatikan karakteristik yang dipunya seluruh tahapan perkembangan anak.

Anak yang sedang dalam usia 0-6 tahun saat masa keemasan atau *Golden Age* disebut anak usia dini, berarti pada periode tersebut anak sedang di masa yang sensitif, yakni masa cukup mudah untuk menangkap rangsangan pengetahuan dan keterampilan yang cocok pada tahap tumbuh kembang anak usia dini. Maka sebab itu stimulasi yang benar dan berlanjut harus diberi agar pertumbuhan dan perkembangan anak bisa tumbuh dengan baik. Stimulasi itu bisa didapati dari suatu lembaga pendidikan, antaranya seperti dengan pendidikan anak usia dini (PAUD), hal ini ditegaskan dalam undang-undang No 20 Tahun 2023 tentang sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada pasal 14 ayat 1.

Undang-Undang No 20 Tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini menyebutkan dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Jadi, pendidikan anak usia dini bukanlah suatu keterpaksaan sebagai bahan untuk melanjutkan pendidikan anak, namun sudah seharusnya seorang anak memperoleh pendidikan. Bab 1 pasal 1 ayat 14 menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai umur enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang berikutnya. Aspek perkembangan anak usia dini yang harus lebih baik lagi mencakup 6 aspek yaitu:

1. Nilai agama dan moral (NAM)
2. Fisik motoric
3. Kognitif

4. Bahasa
5. Sosial emosional
6. Nilai pancasila³⁴

Suatu aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam meningkatkan kecerdasan anak ialah aspek perkembangan bahasa, sebab bahasa ialah instrument berkomunikasi manusia. Empat segi keterampilan mengenal membaca, dan keterampilan menulis. Bahasa merupakan salah satu media dengan merubah pikirannya dan perasaannya yang bentuk symbol - simbol, maka berarti bisa diberi untuk orang lain. Seperti dalam hal itu tersebut yakni bermacam cara dalam berkomunikasi contoh seperti tulisan, perkataan, bahasa simbol, mimik wajah, seni dan isyarat. Bahasa sebuah alat berkomunikasi yang bisa diucapkan atau diperdengarkan yang tersusun dari simbol kemudian terbentuk menjadi sebuah kata dan kalimat beserta aturan - aturannya yang dipakai dalam bermasyarakat sebuah upaya

³⁴ Permendikbudristek, No. 7 Tahun 2022

tersusun dengan beragam variasinya dan mengkombinasikannya.³⁵

Aspek perkembangan anak yang distimulasi dengan baik, akan menjadi dasar dan pondasi untuk keberlangsungan hidupnya di masa depan. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang tumbuh dengan maksimal akan sangat mendukung perkembangan selanjutnya. Secara umum dapat dinyatakan bahwa tujuan dari PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi pada anak sedini mungkin untuk mempersiapkan diri di kehidupan selanjutnya sehingga akan dengan mudah menyesuaikan dengan lingkungannya.

b. Perkembangan Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini disebut juga dengan anak prasekolah. Mereka memiliki masa peka dalam perkembangannya dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Pendidikan pada saat ini telah menghadapi tantangan besar sebagai akibat dari globalisasi,

³⁵ John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 353.

sehingga berbagai upaya perlu dilakukan supaya peserta didik mampu mendapatkan kehidupan yang layak di masa mendatang, baik itu di dalam negeri atau di luar negeri.

Sebagai pendidik anak usia dini kita perlu memahami bagaimana karakteristik perkembangan anak usia dini. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan pembelajaran yang sesuai dengan usianya. Tahap-tahap perkembangan karakteristik anak usia dini sangat penting untuk diketahui agar dapat memenuhi kebutuhan perkembangan setiap anak. Tidak semua anak berperilaku atau berkembang sesuai dengan usia kronologis mereka. Sebenarnya masih banyak anak yang masuk program anak usia dini pada usia tiga atau empat tahun menunjukkan perilaku yang biasa terlihat pada anak yang lebih muda. Seperti telah diketahui masa tumbuh kembang anak pada usia 0-5 tahun merupakan Masa Keemasan (*Golden Age*), masa dimana pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada rentang usia tersebut akan menjadi pondasi

bagi anak akan menentukan akan menjadi apa kelak di kemudian hari.

Anak usia dini mempunyai karakteristik yang khas dalam sosial, fisik, moral dan lainnya. Berikut ini merupakan beberapa karakteristik anak usia dini yaitu:

- a. Mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi.
- b. Kepribadian yang unik
- c. Gemar fantasi dan imajinasi
- d. Mempunyai rentang daya konsentrasi yang singkat
- e. Termasuk dari golongan dari makhluk sosial.³⁶

c. Pembelajaran Menyenangkan Untuk Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki dunianya sendiri yakni bermain. Melalui bermain, anak akan memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan yaitu kognitif, agama dan moral, bahasa, social emosional, dan fisik motorik.

³⁶ Aisyah Siti, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm.7.

Pendidikan anak usia dini merupakan tempat belajar yang dilakukan sambil bermain bagi anak-anak. Mereka diajarkan aturan, tanggung jawab, disiplin, adaptasi dengan lingkungannya, berlatih empati kepada sesama teman dan juga berlatih bekerja sama dengan baik bersama dengan anak yang lain. Setiap anak memiliki ketertarikan dan kemampuan yang berbeda dalam bermain, tergantung dari perkembangan anak. Dengan permainan, anak biasanya mampu mendapatkan imajinasi-imajinasi yang besar dan fantastis yang mana hal tersebut mampu menimbulkan rasa ketertarikan lebih anak pada permainan tersebut.

Anak tidak dilahirkan lengkap dengan minat. Minat itu sendiri adalah hasil dari pengalaman belajar atau seorang anak yang mengalami kepuasan dan keuntungan pada suatu kegiatan yang dijalaninya. Oleh karena itu, minat tersebut akan menetap dan menguat pada diri mereka. Ada kalanya anak mengisi waktu luangnya dengan menonton televisi, bermain *play station*, atau bermain gadget bukan karena mereka benar-benar memiliki minat pada hal tersebut, akan tetapi karena tidak ada hal lain yang bisa mereka

lakukan selain itu. Dengan demikian, peran orang tua sangat penting dan harus pandai dalam memilihkan dan mengembangkan minat yang positif bagi anak.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang hakiki bagi manusia. Karena pada dasarnya manusia tidak akan bisa dipisahkan atau bahkan tidak dapat hidup dengan wajar tanpa adanya proses pendidikan.³⁷ Karena dengan adanya pendidikan manusia bisa mengerti dan paham apa sebenarnya tujuan hidup dan tau bagaimana caranya memanusiakan manusia dengan baik. Untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat, pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, cakap, kreatif, berilmu, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Guru yang bertugas menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam proses mengembangkan potensi-

³⁷ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, Semarang: Rasail Media Group, 2010, hal. 85.

potensi tersebut harus memiliki berbagai pendekatan, model dan strategi pembelajaran yang menyenangkan. Strategi pembelajaran yang menyenangkan adalah satrategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi, serta memudahkan proses belajar.³⁸ Strategi pembelajaran menyenangkan merupakan pola pikir dan arah untuk berbuat yang diambil oleh guru dalam memilih dan menerapkan cara-cara penyampaian materi sehingga akan dengan mudah dipahami oleh siswa dan memungkinkan tercapainya suasana pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa.³⁹

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini adalah upaya guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat melakukan

³⁸ Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie.(2008). *Quantum Teaching*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

³⁹ Berk, R.A. 1998. "Student Rating of 10 Strategies for Using Humor in College Teaching. "Journal of Excellence in College Teaching, 7, 71-92, dalam <http://www.tornveatch.com/else/humor/summary.html> diakses pada tanggal 23 Februari 2024

pembelajaran sehingga menjadikan proses belajar lebih efektif, seru, asyik dan menyenangkan bagi anak usia dini. Proses belajar yang menyenangkan dan mengasyikkan sangat diperlukan bagi anak usia dini karena pada dasarnya dunia mereka adalah dunia bermain. Jadi sangat diharuskan bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang membuat anak merasa bahwa belajar tidak semenakutkan dan tidak semembosankan itu. Anak masih bisa merasakan suasana belajar sama dengan suasana saat mereka sedang bermain, sehingga pelajaran yang didapat mampu dicerna anak dengan sangat baik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan sebagaimana dijelaskan pada penelitian terdahulu sebagai berikut ;

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Reza Purnama (2017) yang berjudul “Meningkatkan Penguasaan Keaksaraan Anak Usia Dini Melalui Media *Flash Card* di TK Para

Bintang Kota Jambi Tahun 2017-2018”.⁴⁰ Kesimpulannya adalah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan penguasaan keaksaraan dengan media *flashcard* di kelompok B3 TK Para Bintang Kota Jambi. Pada Pratindakan penguasaan aksara anak masih belum berkembang dengan presentase (26.27%). Pada siklus 1 pertemuan ke-1 diperoleh hasil anak mulai berkembang dengan persentase (26.65%), pada siklus 1 Pertemuan ke-2 persentase (27.52%). Pada siklus 1 pertemuan ke-3 diperoleh hasil (28.50%). Siklus II Pertemuan ke-1 (39.27%), pada siklus II Pertemuan ke-2 diperoleh hasil berkembang sesuai harapan dengan persentase (51.35%), begitu juga dengan siklus II Pertemuan ke-3 berkembang sesuai harapan dengan persentase (57.19%). Siklus III Pertemuan ke -1 (76.25%). Siklus III Pertemuan ke-2 (80.85%), Akhirnya siklus III Pertemuan ke-3 melebihi kriteria ketuntasan. Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya

⁴⁰ Reza Purnama, *Meningkatkan Penguasaan Keaksaraan Anak Usia Dini “Melalui Media Flash Card di TK Para Bintang Kota Jambi Tahun 2017-2018”* (Skripsi, Universitas Jambi, 2018)

meningkatkan penguasaan keaksaraan anak usia dini dengan media *flashcard* di kelompok B kelas B3 di TK Para Bintang Kota Jambi mengalami peningkatan yang sangat baik melebihi kriteria keberhasilan 85%, maka penelitian tindakan kelas ini dianggap berhasil.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian di atas adalah bahwa permasalahan yang dibahas adalah masalah peningkatan kemampuan keaksaraan anak melalui media kartu huruf (*flash card*). Adapun perbedaannya adalah terkait keaksaraan yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah keaksaraan pada umumnya sedangkan keaksaraan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keaksaraan awal.

Kedua, penelitian dari Darsinah dkk, (2014) dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Bermain Kartu Huruf Bergambar pada Anak Usia 4-5 Tahun di KB Delima Indah Kecamatan Kerinci

Kanan Kabupaten Siak”.⁴¹ Kesimpulannya bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam 2 siklus ternyata penggunaan bermain kartu huruf bergambar dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak di KB Delima Indah Desa Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak dapat dilihat peningkatan sebesar 27,5% dari Siklus I dan pada Siklus II nilai rata-rata anak 37,63% yang berarti ada kenaikan 57,91% dari Siklus I. Berdasarkan hasil analisis data dengan melihat perkembangan pada setiap siklus terjadi peningkatan dengan baik dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf melalui bermain kartu huruf bergambar anak usia 4-5 tahun di KB Delima Indah Desa Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah menggunakan media kartu huruf (*flash card*), sedangkan perbedaannya adalah,

⁴¹ Darsinah dkk, “*Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Bermain Kartu Huruf Bergambar pada Anak Usia 4-5 Tahun di KB Delima Indah Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak*”, Jurnal Online Mahasiswa, Vol. 1 No. 2, 2014

penelitian tersebut mengangkat permasalahan kemampuan mengenal huruf sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan adalah kemampuan keaksaraan awal yang jangkauannya lebih luas dibandingkan dengan mengenal huruf.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Ratna Pangastuti (2017) dengan judul penelitian “Pengenalan Abjad pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf”.⁴² Kesimpulannya adalah berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan mengenal abjad subjek semakin meningkat karena adanya rangsangan atau stimulasi dengan kartu huruf. Dengan permainan kartu huruf anak menjadi lebih senang dalam mengenal abjad-abjad dan secara langsung dapat bermain-main langsung dengan kartu huruf. Selain dapat mengenal abjad-abjad, dengan kartu huruf anak juga dapat mengeksplorasi pengetahuannya

⁴² Ratna Pangastuti dan Siti Farida Hanum, “*Pengenalan Abjad pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf*”, Jurnal Al Hikmah, Vol. 1 No. 1, 2017: IJECIE

melalui gambar-gambar, warna dan bentuk-bentuk yang ada di kartu huruf tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa subjek telah mencapai hasil yang baik dalam mengenal abjad, karena dari yang awalnya belum dapat membedakan huruf sekarang subjek sudah dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama. Selain itu subjek juga sudah dapat mengetahui huruf yang awal dari sebuah kata dan dapat membacanya. Dengan begitu sudah memenuhi standar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yakni kemampuan mengenal huruf merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak, diantaranya kemampuan mengetahui symbol-simbol huruf dan mengetahui huruf depan dari sebuah benda.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian di atas yang sedang dilaksanakan adalah mengangkat tema yang sama yaitu tentang kemampuan mengenal aksara secara umum dengan menggunakan media *flash card* (kartu huruf). Akan tetapi perbedaan yang mendasar

adalah terletak pada abjad dan keaksaraan. Abjad hanya mengenal huruf sedangkan keaksaraan tidak sekadar mengenal huruf tapi mampu mengucapkannya bahkan dalam bentuk kata.

Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh Ratna Yuli Astuti (2022) di dalam jurnalnya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Melalui Bermain Bebas Dengan Media Loose Parts Pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Slogo”.⁴³ Memiliki kesimpulan bahwa kegiatan untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan awal pada kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Slogo yaitu dengan menggunakan bahan alam yang berbeda di sekitar lingkungan yang ada di sekitar anak. Observasi yang dilakukan berkembang sangat baik. Di siklus pertama mendapatkan perkembangan 50% kemudian pada siklus kedua meningkat menjadi 80%.

⁴³ Ratna Yuli Astuti, “*Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Melalui Bermain Bebas Dengan Media Loose Parts Pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Slogo*”, Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, Vol. 1 No. 2, 2022

Persamaan pada penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengangkat tema keaksaraan awal pada anak usia dini, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian di atas terletak pada meningkatkan kemampuan keaksaraan awal pada anak melalui bermain bebas dengan media loose parts sedangkan objek penelitian penulis terletak pada penguatan keaksaraan awal melalui metode Al-Mahir untuk anak usia dini.

Kelima, penelitian yang dilaksanakan oleh Romiyati (2021) pada jurnalnya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal melalui Permainan Kartu Suku Kata dengan Model Pembelajaran Kooperatif pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari Temanggung Semester II Tahun 2018/2019”.⁴⁴ Kesimpulannya adalah kemampuan mengenal keaksaraan awal anak

⁴⁴ Romiyati, “*Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal melalui Permainan Kartu Suku Kata dengan Model Pembelajaran Kooperatif pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Bansari Temanggung Semester II Tahun 2018/2019*”, Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 15 No. 1, 2021

pada kelompok B TK Dharma Wanita Bansari dapat ditingkatkan menggunakan permainan media kartu suku kata dengan model pembelajaran kooperatif. Hasil dari penelitian di atas mengatakan kemampuan keaksaraan awal pada kelompok B TK Dharma Wanita Bansari mengalami peningkatan yang signifikan. Siklus awal 15% kemudian pada siklus pertama meningkat menjadi 15% dan pada siklus ke dua meningkat kembali menjadi 85%.

Persamaan pada penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengangkat tema tentang keaksaraan awal pada anak usia dini, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian di atas keaksaraan awal ditingkatkan menggunakan permainan media kartu suku kata dengan model pembelajaran kooperatif pada anak sedangkan penelitian penulis terfokus pada penguatan keaksaraan awal melalui metode Al-Mahir.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan anak usia dini ini merupakan pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun yaitu dengan memberikan stimulasi agar

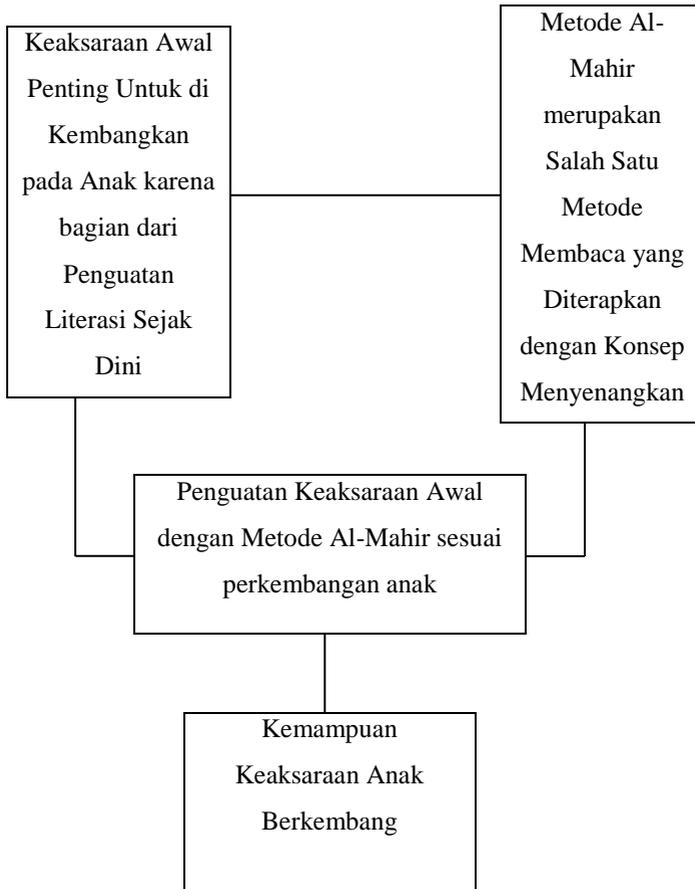
perkembangan dan pertumbuhan anak dapat berjalan optimal. Anak perlu mendapatkan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang optimal, baik aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, moral agama maupun aspek sosial emosionalnya. Kelima aspek perkembangan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Meskipun demikian bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak terutama dalam membantu seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Pengembangan kemampuan bahasa meliputi empat aspek yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis.⁴⁵ Penelitian ini hanya berfokus pada pengembangan keaksaraan awal, karena keaksaraan awal merupakan sesuatu hal yang penting namun sulit untuk dilakukan oleh anak. Kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini khususnya anak TK adalah difokuskan pada bagaimana anak dapat membaca bunyi huruf alfabet, mengenalkan bentuk dan gambar, dapat menghubungkan gambar dengan

⁴⁵ Nurul Istiqoh, “Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Dengan Model Think Pair Share di Kelas VII-A MTs Pesantren Pembangunan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun Pembelajaran 2018/2019”, Jurnal Diksastrasia, Vol. 4 No. 1, 2020

kata yang melambangkannya, serta bagaimana anak dapat menyusun huruf menjadi kata yang memiliki arti/makna. Oleh karena itu metode bermain merupakan salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan keaksaraan awal terutama dengan metode permainan kartu huruf.

Kerangka berpikir tersebut jika digambarkan dalam bentuk gambar kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar atau skema berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti memiliki tujuan untuk mengeksplor sebuah fenomena-fenomena yang tidak bisa dijelaskan dengan metode kualitatif dikarenakan penelitian jenis ini bersifat deskriptif seperti proses langkah penggunaan, bahan-bahan yang digunakan, dan pengertian mengenai suatu konsep yang beraneka ragam, sebuah karakteristik barang dan jasa, model dari sebuah media, gaya-gaya pelaksanaan, tata cara suatu pemanfaatan media, spesifik sebuah model dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan serta menganalisis peristiwa, fenomena, sikap, kepercayaan, aktivitas sosial, pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok serta persepsi.⁴⁶

Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2016), hlm. 60

menghasilkan serta mengelola data yang sifatnya deskriptif seperti, transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, gambar, rekaman video, dan lain sebagainya.⁴⁷ Metodologi penelitian merupakan poin penting untuk menjaga validitas dan realibilitas sebuah hasil penelitian.⁴⁸

Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang memiliki temuan-temuan diperoleh dengan tidak melalui prosedur statistik atau yang lainnya. Obyek pada penelitian ini bersifat alamiah. Obyek yang alamiah yaitu obyek yang tidak dimanipulasi oleh peneliti dan berkembang apa adanya sesuai dengan keadaan obyek yang sedang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum pada kenyataan sosial serta perspektif partisipan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian. Metode Al-Mahir di Kabupaten Kendal memiliki tiga cabang. Di antaranya yaitu

⁴⁷ E. Ktisti Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Pengukuran Psikologi, Fak. Psikologi UI, 1998), hlm. 34

⁴⁸ Bugin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Gajah Mada Press Yogyakarta, 2001)

ada di daerah Rowosari, Pegandon, dan Ngampel dengan jumlah murid yang berbeda-beda di setiap cabangnya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumpersari Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal.

2. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2023 sampai bulan Januari 2024.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber asli.⁴⁹ Atau dapat juga didefinisikan sebagai data yang diperoleh melalui survey lapangan dengan menggunakan semua metode pengumpulan data yang orisinal.⁵⁰ Dalam penelitian ini peneliti menentukan narasumber atau informan yaitu : kepala yayasan, guru, orang tua murid.

⁴⁹ Kuncoro, M. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?*, Edisi 3, Cetakan 1. Jakarta: Erla 2009

⁵⁰ Hanke, J.E. and Reitsch, A.G. *Business Forecasting*. Sixth Edition. London, 1998: Prentice-Hall International Ltd.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan sudah dipublikasikan kepada masyarakat.⁵¹ Data sekunder ini digunakan sebagai data pelengkap dalam pembahasan analisis yang diperoleh dari studi kepustakaan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang Penguatan Keaksaraan Melalui Metode Al-Mahir Untuk Anak Usia Dini di Desa Sumpersari Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal dan apa saja kekurangan serta kelebihan metode Al-Mahir dalam penguatan keaksaraan anak usia dini di Kendal ?

E. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan sekumpulan catatan dan fakta yang diperoleh melalui proses pengamatan pada suatu peristiwa atau dengan pencarian ke sumber-sumber tertentu. Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data ini yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan

⁵¹ Hanke, J.E. and Reitsch, A.G. *Business Forecasting*. Sixth Edition. London, 1998: Prentice-Hall International Ltd.

dokumentasi. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti :

1. Observasi

Observasi adalah alat untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis peristiwa-peristiwa yang terjadi alam hubungan itu.⁵² Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai perhatian yang terfokuskan terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Observasi peneliti menggunakan observasi partisipan atau secara langsung yaitu dengan melihat, mengamati, serta mengumpulkan data secara langsung di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan wawancara yang memberikan sebuah informasi sesuai dari

⁵² Denzim, Norman K, *Handbook of Qualitative Research*.
Yogyaarta: Pustaka Pelajar, 2009

pertanyaan yang diberikan. Wawancara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data, pada penelitian ini menggunakan penelitian secara mendalam, dimana peneliti memberikan sebuah pertanyaan untuk menggali informasi-informasi yang diperlukan seorang peneliti untuk keperluan data peneliti.

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah sebuah perangkat netral dan memproduksi realitas, dalam metode ini berbagai jawaban diutarakan oleh narasumber. Dalam pengertian lain wawancara menyatakan bahwa wawancara yaitu cara menjaring informasi atau data dengan cara melakukan interaksi verbal maupun lisan.⁵³ Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak tertera dalam sebuah dokumen yang berkaitan dengan penerapan metode Al-Mahir dalam mengembangkan kemampuan keaksaraan pada anak.

3. Dokumentasi

⁵³ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2014), hlm. 48

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, majalah, dan sebagainya yang diperlukan dalam melengkapi data penelitian yang diperlukan. Dokumentasi juga dapat diartikan sebagai catatan peristiwa penting yang berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk gambar, tulisan, maupun karya-karya monumental seseorang.⁵⁴ Dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data berupa foto kegiatan pembelajaran, kegiatan wawancara dan observasi, serta dokumen tertulis dari Al-Mahir.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan guna membuktikan apakah penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah serta menguji data yang telah diperoleh. Pada penelitian kuantitatif ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data berupa uji triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data

⁵⁴ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 93

yang ada.⁵⁵ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari wawancara. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁵⁶ Triangulasi waktu dilakukan untuk mengetahui kredibilitas data yang telah diperoleh dengan mengecek atau melakukan kembali wawancara dengan waktu atau situasi yang berbeda dari wawancara-wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.⁵⁷ Wawancara tersebut dilakukan bersama para informan yang sudah dipilih dan ditetapkan selama proses penelitian berlangsung. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan keterangan ataupun informasi yang diberikan oleh

⁵⁵ Hardani dkk, *Metode Penelitian: kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), hlm 154.

⁵⁶ Umar Siddiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV: Nata Karya, 2019), hlm. 94.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 330

narasumber dengan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data, peneliti akan melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari narasumber. Proses analisa data adalah proses yang digunakan untuk menelaah data secara lebih dalam. Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan ditelaah kembali bersama dengan hasil observasi untuk mengetahui bagaimana penguatan kekerasan awal melalui metode Al-Mahir untuk anak usia dini di Desa Sumbsersari Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data, maka dari itu dalam penelitian ini peneliti memilih metode analisa deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.⁵⁸

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa, aktivitas dalam

⁵⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 41

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif. Aktivitas dari analisis data tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan. Berikut dijelaskan lebih mengenai ketiga alur tersebut :⁵⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data dan sajian data ini disusun pada saat peneliti mendapatkan unit data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, menajamkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data adalah mendisplay data. Penyajian data

⁵⁹ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16

atau display data adalah kumpulan informasi terstruktur yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁶⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data dengan memaparkan data secara singkat dan padat. Peneliti mulai melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi data dan sajian data. Kesimpulan yang diambil peneli harus memberi kesimpulan secara longgar dan terbuka. Jika permasalahan di dalam penelitian belum terjawab atau belum lengkap,

⁶⁰ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*", Hlm. 249

Maka peneliti harus melengkapi terlebih dahulu kekurangan tersebut.⁶¹

⁶¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif ...*” hlm. 42-43

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum Hasil Penelitian

a. Sejarah Singkat Metode Al-Mahir

Metode Al-Mahir berdiri secara formal pada tahun 2006. Penyusun metode Al-Mahir ini bernama Bapak M. Suyoko. Awal mula tersusunnya metode Al-Mahir ini adalah rasa penasaran yang tinggi dari beliau terkait dengan pertanyaan di dalam benaknya “mengapa ada layanan pendidikan untuk belajar mengenal dan membaca Al-Qur’an pada anak usia dini yang biasanya disebut sebagai TPQ atau pra TPQ sedangkan di TK tidak ada. Anak sekecil itu bisa diajari membaca tulisan arab yang notabennya lebih sulit dibandingkan dengan huruf abjad biasa?”. Maka dari pertanyaan tersebut beliau memiliki ide untuk membuat metode Al-Mahir khusus untuk anak usia dini yang mau belajar membaca.

Al-Mahir itu sendiri beliau jadikan sebagai nama dari metodenya memiliki arti “pandai” dengan maksud anak-anak yang belajar

menggunakan metode yang beliau susun menjadi generasi yang pandai. Baik pandai dalam membaca maupun dalam bersikap.

Metode ini pertama kali beliau uji coba kepada putra-putri beliau sendiri. Ketika uji coba yang beliau lakukan sudah dirasa berhasil, beliau memutuskan untuk menyebarluaskan metode Al-Mahir yang beliau susun secara formal pada 17 Agustus tahun 2011. Beliau menyebar luaskan metode Al-Mahir dengan cara mengunjungi rumah ke rumah sambil membawa buku metode Al-Mahir yang kemudian beliau jelaskan dengan lugas supaya dapat menarik minat bagi warga setempat. Dengan usaha beliau akhirnya sedikit demi sedikit ada beberapa orang tua yang tertarik untuk mendaftarkan anaknya. Dari tahun ke tahun banyak orang tua yang tertarik mendaftarkan anaknya untuk ikut serta belajar membaca menggunakan metode Al-Mahir. Banyak anak yang berhasil menyelesaikan jilid 1 sampai jilid 5 metode Al-Mahir yang dapat dibuktikan

menggunakan koran dengan lancar dan benar.⁶² Anak yang sudah berhasil menyelesaikan pembelajaran dari jilid 1 sampai 5 akan disuguhkan selebar koran kemudian dibacanya Koran tersebut oleh anak dengan benar dan lancar.

b. Visi, Misi, Tujuan dan Struktur Organisasi Metode Al-Mahir

1. Visi Metode Al-Mahir

“Agar anak usia dini mahir membaca huruf abjad”

2. Misi Metode Al-Mahir

“Merealisasikan bahwa anak usia TK sudah mahir membaca buku-buku pelajaran sekolah”

c. Tujuan Metode Al-Mahir

“Agar di usia memasuki kelas 1 SD atau MI guru tidak lagi kesusahan mengajari anak membaca sehingga guru bisa langsung ke materi ajar yang diikuti dengan realisasi adab dan unggah ungguh”

d. Struktur Organisasi

⁶² Wawancara dengan Bapak Suyoko, kepala Metode Al-Mahir Kendal, Selasa 19 Maret 2024

Tabel 1.2 Struktur Organisasi

No.	Nama Tutor	Jabatan	Cabang	Jumlah Siswa
1.	Muhammad Suyoko, S.Pd	Ketua	Kecamatan Rowosari	Pr : 18 Lk : 12
2.	Nurfi Umami, S.Pd	Guru	Kecamatan Pegandon	Pr : 12 Lk : 3
3.	Solekatun	Guru	Kecamatan Ngampel	Pr : 16 Lk : 4

2. Deskripsi Hasil Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan ketua, guru dan orang tua di lembaga les baca dengan metode Al-Mahir, maka diperoleh data sebagai berikut :

1) Persiapan Penguatan Keaksaraan Awal dalam Pembelajaran dengan Metode Al-Mahir di Kendal

Pertanyaan mengenai persiapan penguatan keaksaraan awal dalam pembelajaran melalui metode Al-Mahir meliputi:

Kepada Ketua metode Al-Mahir diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja persiapan yang diperlukan orang tua untuk bisa menjadi bagian dari murid metode Al-Mahir?

Hasil wawancara dengan Bapak Suyoko selaku ketua metode Al-Mahir menyatakan bahwa:

“Untuk biaya pendaftaran gratis *mbak* di sini kami narif lima ribu rupiah untuk setiap pertemuan dan hanya menarik uang untuk biaya pembelian buku dengan harga perjilidnya sepuluh ribu rupiah. Satu minggu itu ada tiga kali pertemuan. Kami menarif dengan harga murah ini juga salah satunya karena ada orang tua yang ingin memasukkan anaknya di lembaga les baca, akan tetapi mereka nggak mampu perkara biaya. Alhasil dari kami menawari untuk ikut belajar di metode Al-Mahir dengan biaya yang murah”.⁶³

Kepada Ketua, guru dan orang tua murid diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran penguata keaksaraan dengan metode Al-Mahir?

⁶³ Wawancara dengan Bapak Suyoko Kepala Metode Al-Mahir Kendal, 19 Mare 2024

Hasil wawancara dengan Bapak Suyoko selaku penyusun metode Al-Mahir menyatakan bahwa:

“Kalau untuk persiapan sebelum pembelajaran itu ya dari kami masih persiapan pada umumnya. Anak duduk dengan rapih, kemudian berdoa bersama guru dan setelah itu baru mengeluarkan buku yang hendak dibaca. Tidak ada tambahan kegiatan lainnya *mbak*”.⁶⁴

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Suyoko, guru juga menyatakan bahwa “persiapan sebelum pembelajaran penguatan keaksaraan awal dengan metode Al-Mahir masih dilakukan dengan cara pada umumnya”⁶⁵

Hal yang sama juga ditanyakan kepada salah satu orang tua murid, berikut pernyataan yang disampaikan oleh orang tua murid:

“Untuk persiapan pembelajaran metode Al-Mahir sama seperti kebanyakan

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Suyoko Kepala Metode Al-Mahir Kendal, 19 Maret 2024

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Nurfi, Guru Metode Al-Mahir, Selasa 19 Maret 2024

kegiatan-kegiatan pada umumnya, maksud saya mirip seperti pembelajaran di TPQ. Anak mempersiapkan diri duduk rapih, kemudian berdoa bersama dan setelah itu baru mengambil buku jilid yang sedang mereka tempuh”⁶⁶

Berdasarkan jawaban di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persiapan pembelajaran untuk penguatan keaksaraan awal dengan metode Al-Mahir masih dilaksanakan seperti cara-cara pada umumnya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2) Pelaksanaan Penguatan Keaksaraan Awal untuk Anak Usia Dini melalui Metode Al-Mahir di Kendal

Pertanyaan mengenai pelaksanaan metode penguatan keaksaraan awal untuk anak usia dini melalui metode Al-Mahir:

Kepada Ketua dan guru diajukan pertanyaan sebagai berikut:

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Arida selaku orang tua murid, Rabu 20 Maret 2024

1. Bagaimana pelaksanaan implementasi penguatan keaksaraan awal dengan metode Al-Mahir untuk anak usia dini?

Hasil wawancara dengan Bapak Suyoko selaku ketua dari Al-Mahir menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan penguatan keaksaraan awal melalui metode Al-Mahir tentunya tidak luput dari pemilihan guru yang cakap. Kami memilih guru yang benar-benar mau mengajari anak dengan sungguh-sungguh. Karena, kunci keberhasilan pelaksanaan metode ini sebenarnya tidak terlepas dari para guru yang sudah mau ikut berkontribusi. Tanpa adanya mereka, maka metode ini tidak akan bertahan sampai sekarang *mbak*. Untuk pelaksanaan proses pembelajarannya, kami menggunakan buku jilid yang terdiri dari 5 jilid. Pada tiap jilid, anak tidak dipaksa untuk harus menyelesaikan dengan cepat perjilidnya. Anak belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sambil tetap didampingi

guru, apakah anak ini sudah mampu mencapai target atau belum di setiap jilidnya. Selain itu, anak juga diberi tambahan atau selingan berupa permainan kartu huruf bergambar supaya tidak cepat bosan”.⁶⁷

Senada dengan yang disampaikan kepala Metode Al-Mahir, guru juga menyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaannya memang anak tidak dipaksa untuk menyelesaikan dengan cepat perjilidnya. Hal tersebut bertujuan supaya anak tidak merasa tertekan dan santai-santai saja dalam proses pembelajarannya namun tetap membuahkan hasil mahir dalam membaca aksara abjad”⁶⁸

Gambar 2.2 Kegiatan Penguatan Keaksaraan Awal Metode Al-Mahir

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Suyoko Kepala Metode Al-Mahir di Kendal, Selasa 19 Maret 2024

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Nurfi Guru Metode Al-Mahir, Selasa 19 Maret 2024



2 Apakah terdapat persyaratan khusus untuk menjadi guru metode Al-Mahir sehingga mampu memudahkan dalam pelaksanaan pembelajarannya?

Hasil wawancara dengan Bapak Suyoko selaku ketua dari Al-Mahir menyatakan bahwa:

“Tentu ada *mbak*, calon guru harus kursus, harus rela dibimbing terlebih dahulu bagaimana cara mendidik anak melalui metode Al-Mahir ini”⁶⁹

Begitu pula dengan jawaban dari para guru metode Al-Mahir, mereka juga menjawab pertanyaan dengan jawaban yang hampir sama bahwa:

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Suyoko Kepala Metode Al-Mahir di Kendal, Selasa 19 Maret 2024

“Kami sebelum menjadi guru di sini diharuskan untuk kursus terlebih dahulu *mbak*. Kursus yang diharuskan untuk menguasai metode Al-Mahir. Kalo untuk persyaratan khususnya ngga ada. Lulusan dari manapun pasti diterima asalkan mau untuk mengikuti kursus terlebih dahulu yang dibimbing langsung oleh Bapak Suyoko”.⁷⁰

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penguatan keaksaraan awal melalui metode Al-Mahir untuk anak usia dini dilaksanakan dengan persiapan yang matang, tidak asal dalam memilih guru. Akan tetapi tidak ada persyaratan khusus lulusan darimana bagi siapa saja yang hendak mendaftar menjadi guru.

3) Evaluasi Penguatan Keaksaraan Awal melalui Metode Al-Mahir untuk Anak Usia Dini di Kendal

Kepada kepala metode Al-Mahir dan guru diajukan dua pertanyaan, diantaranya:

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Solekatun Guru Metode Al-Mahir, Selasa 19 Maret 2024

1. Bagaimana evaluasi pembelajaran metode Al-Mahir?

Hasil wawancara dengan kepala metode Al-Mahir menyatakan bahwa:

“Untuk evaluasi pada anak kita menggunakan tes kenaikan jilid. Di bagian halamn akhir pada tiap jilid ada bacaan untuk tes jilid selanjutnya. Jika anak mampu membacanya dengan enar dan lancar maka anak akan naik ke jilid selanjutnya, akan tetapi jika anak belum lancar maka anak akan mengulangi bacaan tersebut sampai benar-benar lancar. Selepas sampai rumah, anak akan ditanyai oleh orang tua perihal bacaan tes yang sudah dibaca bersama guru, apakah bacaannya sudah lancar atau belum. Jika belum, maka ibu atau ayah akan mengajarnya kembali di rumah. Kemudian ketika anak berangkat lagi untuk belajar, guru akan menanyakan kembali apakah bacaan yang diajari oleh orang tua sudah lebih lancar dari

pertemuan sebelumnya ataukah belum lancar”.⁷¹

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Suyoko guru juga menyatakan bahwa:

“Evaluasi dilakukan tes bacaan di akhir halaman tiap-tiap jilid. Jika belum lancar maka anak akan mengulang bacaan tersebut, sedangkan jika sudah lancar maka anak akan lanjut ke jilid yang lebih tinggi. Tidak hanya itu, nanti anak juga akan disuguhkan dengan selebar Koran yang nantinya akan dibaca oleh anak sebagai penguat apakah anak sudah layak untuk berganti jilid berikutnya”.⁷²

2. Siapa saja yang melakukan evaluasi pembelajaran metode Al-Mahir?

Hasil wawancara dengan kepala metode Al-Mahir menyatakan bahwa:

“Evaluasi pembelajaran hanya dilakukan pada anak guna naik jilid yang lebih

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Suyoko Kepala Metode Al-Mahir di Kendal, Selasa 19 Maret 2024

⁷² Wawancara dengan Ibu Solekatun Guru Metode Al-Mahir, Selasa 19 Maret 2024

tinggi *mbak*. Untuk guru tidak melakukan evaluasi”.⁷³

Sama dengan jawaban dari Bapak Suyoko, para guru juga menjawab dengan jawaban yang hampir sama, yakni:

“Kami para guru tidak melakukan evaluasi pembelajaran *mbak*. Evaluasi hanya dilakukan pada murid untuk kenaikan jilid”.⁷⁴

Berdasarkan jawaban yang sudah disampaikan dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi penguatan keaksaraan awal melalui metode Al-Mahir untuk anak usia dini hanya berlaku pada murid saja. Guru tidak ada evaluasi pembelajarannya.

4) Kekurangan dan Kelebihan Metode Al-Mahir dalam Penguatan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini di Kabupaten Kendal

Hasil wawancara dengan kepala metode Al-Mahir menyatakan bahwa:

⁷³ Wawancara dengan Bapak Suyoko Kepala Metode Al-Mahir di Kendal, Selasa 19 Maret 2024

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Solekatun Guru Metode Al-Mahir, Selasa 19 Maret 2024

“Kelebihan metode Al-Mahir tidak lain adalah, susunan kata yang termudah sampai tersulit, akan tetapi mudah untuk diajarkan kepada anak, materi yang diajarkan sangat lengkap (termuat kata-kata modern yang biasa dibaca orang tua baik majalah atau koran), materi yang sulit (poin ini banyak yang memberi kritik., katanya bahasa yang digunakan untuk usia SMP dan SMA, akan tetapi banyak orang tua yang justru sebaliknya malah memberi kesan bagus karena dengan itu anak mampu membaca dengan baik). Untuk kekurangan dari metode Al-Mahir adalah buku belum bisa dicetak dalam jumlah banyak karena beberapa hal, baik itu finansial atau karena ada oknum-oknum jahat yang berbohong ketika buku sudah di tahap pencetakan. Kiranya seperti itu *mbak*”.

75

B. Analisis Data Hasil Penelitian

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Suyoko Kepala Metode Al-Mahir di Kendal, Selasa 19 Maret 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti terkait dengan “Penguatan Keaksaraan Awal Melalui Metode Al-Mahir Untuk Anak Usia Dini di Kabupaten Kendal”, sesuai dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data dengan melakukan analisis terhadap data-data yang sudah diperoleh maka hasil penelitian di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis Penguatan Keaksaraan Awal Melalui Metode Al-Mahir Untuk Anak Usia Dini di Kabupaten Kendal

Penguatan keaksaraan awal melalui metode Al-Mahir mendorong minat bagi sebagian orang tua untuk mendaftarkan anaknya supaya mahir membaca sebagai salah satu ikhtiar untuk anak usia dini sebelum memasuki jenjang Pendidikan Dasar. Pembahasan tersebut sudah sesuai dengan materi pada aspek perkembangan pada anak di poin “bahasa” yang mana di dalam aspek perkembangan bahasa tersebut terdapat penguatan keaksaraan awal untuk anak usia dini.

a. Persiapan Penguatan Keaksaraan Awal dalam Pembelajaran dengan Metode Al-Mahir di Kendal

Persiapan penguatan keaksaraan awal melalui metode Al-Mahir di Kendal dilakukan oleh pihak Kepala metode Al-Mahir, guru, dan orang tua. Pelaksanaan penguatan keaksaraan awal dapat berjalan lancar tidak hanya karena kepala metode Al-Mahir dan guru, akan tetapi orang tua murid juga ikut andil di dalamnya.

Persiapan ini dilakukan dengan adanya dorongan yang kuat dari orang tua murid untuk memasukkan anaknya dalam pembelajaran metode Al-Mahir. Orang tua yang sudah mendaftarkan anaknya sangat memiliki andil besar dalam proses persiapan penguatan keaksaraan awal. Kontribusi orang tua dengan membayar buku perjilid dan membayar besaran uang lima ribu rupiah merupakan salah satu peran penting demi berjalannya persiapan pelaksanaan keaksaraan awal untuk anak usia dini melalui metode Al-Mahir. Jika persiapan dari dalam (guru atau kebutuhan primer, seperti buku yang sudah dipenuhi dengan baik), maka giliran bagaimana persiapan penguatan

keaksaraan awal sebelum memulai pelaksanaannya.

Persiapan sebelum memulai pembelajaran dengan metode Al-Mahir tidak lain adalah dengan anak-anak duduk dengan rapih, kemudian berdoa sebelum belajar bersama dengan guru dan terakhir anak akan menyusun bukunya di atas meja untuk dipelajari dengan guru masing-masing sesuai jilid yang sedang ditempuh.

b. Pelaksanaan Penguatan Keaksaraan Awal melalui metode Al-Mahir untuk Anak Usia Dini di Kendal

Pelaksanaan penguatan keaksaraan awal melalui metode Al-Mahir ini dilaksanakan dengan keadaan guru yang sudah cakap dan mahir untuk mengajari anak didik. Guru memiliki peran penting selama pelaksanaan pembelajaran penguatan keaksaraan awal dengan metode Al-Mahir berlangsung.

Penguatan keaksaraan awal melalui metode Al-Mahir dilakukan dengan cara mengikuti bacaan apa yang dicontohkan oleh

guru kepada murid. Metode Al-Mahir ini menggunakan buku berjilid, yakni jilid satu sampai jilid lima. Di awali dengan jilid satu yang paling mudah sampai dengan jilid kelima yang paling sulit dari jilid-jilid yang lain. Pada tiap-tiap lembar yang anak belum bisa membaca secara mandiri, maka tugas guru adalah memberikan contoh bagaimana bunyi kata yang tertulis kemudian ditirukan oleh anak sampai dia mahir dalam membaca.

Guru dilarang memaksa anak untuk cepat selesai pada tiap-tiap jilidnya. Guru memberikan ruang aman dan nyaman kepada anak didik untuk membaca sehingga anak tidak merasa tertekan untuk belajar dan merasa nyaman karena tidak adanya tuntutan yang memberatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, anak juga akan diberi selingan atau tambahan saat belajar dengan permainan kartu huruf bergambar. Hal tersebut dilakukan supaya anak tidak merasa cepat bosan saat belajar.

c. Evaluasi Pelaksanaan Penguatan Keaksaraan Awal melalui Metode Al-Mahir untuk Anak Usia Dini

Evaluasi pelaksanaan penguatan keaksaraan awal melalui metode Al-Mahir hanya dilakukan oleh anak didik. Para guru, kepala metode Al-Mahir dan orang tua tidak melakukan evaluasi. Tidak ada evaluasi harian, mingguan bahkan bulanan. Evaluasi penguatan keaksaraan awal melalui metode Al-Mahir yang dilakukan oleh anak didik terjadi saat akan naik jilid berikutnya. Pada halaman terakhir di tiap jilid terdapat tulisan yang dijadikan sebagai bahan tes untuk anak menaiki jilid selanjutnya yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi. Jika anak tidak berhasil membaca dengan lancar pada tes tersebut, maka anak akan disuruh mengulang lagi pada bagian-bagian yang belum lancar sampai benar-benar lancar, sehingga untuk memasuki jilid yang lebih tinggi tidak ada keraguan lagi. Untuk lebih memantapkan lagi saat hendak menaiki jilid, anak juga akan disuguhkan dengan selebar Koran yang

mana nantinya anak tersebut diperintah untuk membaca Koran yang sudah disiapkan.

2. Analisis Kekurangan dan Kelebihan Metode Al-Mahir dalam Penguatan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini di Kabupaten Kendal

a. Kelebihan Metode Al-Mahir

- Memudahkan anak untuk mengenal huruf abjad
- Memudahkan anak dalam menggabungkan 2-4 suku kata bahkan lebih tanpa dieja, mulai dari kata yang sederhana sampai sulit
- Mempersingkat waktu dalam belajar membaca pada anak
- Susunan kata yang termudah sampai tersulit, akan tetapi mudah untuk diajarkan kepada anak
- Materi yang diajarkan sangat lengkap (termuat kata-kata modern yang biasa dibaca orang tua baik majalah atau koran), materi yang sulit (poin ini banyak yang memberi kritik., katanya bahasa yang digunakan untuk usia SMP dan SMA, akan tetapi banyak orang tua yang

justru sebaliknya malah memberi kesan bagus karena dengan itu anak mampu membaca dengan baik).

b. Kekurangan Metode Al-Mahir

- Konsentrasi anak yang kurang baik
- Suasana hati anak yang tidak baik
- Tempat belajar yang kadang telalu ramai
- Buku belum bisa dicetak dalam jumlah banyak karena beberapa hal, baik itu finansial atau karena ada oknum-oknum jahat yang berbohong ketika buku sudah di tahap pencetakan

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh dengan melakukan wawancara. Dalam melaksanakan penelitian ini masih banyak berbagai kekurangan dan kelemahan walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin. Peneliti menyadari banyak adanya keterbatasan-keterbatasan, diantaranya:

1. Keterbatasan Waktu

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan sangat dibatasi oleh waktu.

2. Keterbatasan Data

Peneliti merasa sangat kurang dalam memperoleh data terutama dalam hal wawancara, sehingga mempengaruhi perolehan data yang masih sangat kurang.

3. Kemampuan Penulis

Penulis sangat menyadari bahwa kekurangan baik itu dari tata bahasa ataupun kemampuan berpikir. Oleh karenanya penulis melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing supaya dapat terus belajar menjadi lebih baik lagi ke depannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian Penguatan Keaksaraan Awal Untuk Anak Usia Dini di Kabupaten Kendal yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Penguatan keaksaraan awal dalam pembelajaran melalui metode Al-Mahir dilakukan dengan cara menggunakan buku yang dibagi menjadi perjilid. Buku tersebut dibagi menjadi 5 jilid. Diawali dari jilid pertama yang termudah, jilid dua agak sulit, jilid tiga tidak terlalu sulit, serta jilid 4 dan 5 yang tersulit. Selain itu pada pembelajaran menggunakan metode Al-Mahir juga diselingi tambahan permainan kartu huruf untuk membantu penguatan keaksaraan awal. Persiapan pembelajaran dengan metode Al-Mahir diawali dengan sudah terpenuhinya kebutuhan dari dalam. Maksudnya adalah, orang tua ikut andil dalam pembayaran buku jilid yang dibutuhkan untuk belajar anak, karena jika kebutuhan tersebut belum terpenuhi maka tidak akan mudah untuk memasuki persiapan penguatan keaksaraan melalui metode Al-Mahir. Setelah hal

tersebut sudah terpenuhi maka anak mempersiapkan diri saat hendak memulai pembelajaran dengan duduk rapih, kemudian anak membaca doa sebelum memulai pembelajaran setelah selesai berdoa anak mengeluarkan buku jilid, dilanjutkan oleh guru dengan memberikan penekanan pelafalan huruf supaya dapat meningkatkan kecepatan membaca (fatwa) pada jilid yang sedang ditempuh kemudian anak menirukan bunyi bacaan. Untuk pelaksanaan penguatan kekasaraan awal melalui metode Al-Mahir dilakukan dengan merekrut guru yang sungguh-sungguh mau belajar dan mengajar dengan metode Al-Mahir. Pengajaran yang diberikan tidak penuh dengan penekanan sehingga anak merasa nyaman dan mudah saat belajar, di sela-sela pembelajaran anak biasanya juga diberi permainan kartu huruf bergambar supaya anak tidak cepat bosan. Evaluasi yang dilakukan adalah membaca bacaan tes yang ada pada akhir halaman di tiap jilid yang sedang ditempuh oleh anak. Jika anak belum lancar maka akan diulangi lagi sampai bacaan tersebut benar-benar lancar, kemudian anak juga akan diberi selebaran Koran untuk menambah keyakinan bahwa anak sudah mampu melanjutkan jilid yang lebih tinggi. (2) Kelebihan

yang dimiliki pada metode Al-Mahir ini adalah mempersingkat waktu dalam belajar membaca pada anak sedangkan kekurangannya ada pada bagian finansial.

B. Saran

Berdasarkan temuan peneliti dalam penelitian penguatan keaksaraan awal melalui metode Al-Mahir untuk anak usia dini di kabupaten Kendal, maka penulis izin menyampaikan saran diantaranya:

1) Pihak yang Menyusun Metode

Penguatan keaksaraan awal melalui metode Al-Mahir untuk anak usia dini ini hendaknya diberi inovasi baru yang kemudian disebarluaskan menggunakan social media supaya orang-orang banyak yang tertarik untuk mempelajarinya.

2) Guru

Guru metode Al-Mahir lebih percaya diri lagi saat mengajar metode Al-Mahir dengan harapan banyak orang yang akan melirik karena guru-guru di Al-Mahir sangat bisa untuk diandalkan dalam mengajari membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1999. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hlm.1
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Prenada Media Group), hlm 84, 2011
- Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Aisyah Siti, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka), hlm.7, 2010
- Amini, "Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Reseptif Anak Melalui Permainan Pola Suka Kata Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 5, No. 1, Juni 2016, hlm.3.
- Anggraini, I. A., Utami, W., & Rahma, S. B. (2020). Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini di SD Adiwiyata. *ISLAMIKA*, 2(1), 161-169, dalam <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.570>, diakses pada tanggal 29 Februari 2024
- Berk, R.A. 1998. "*Student Rating of 10 Strategies for Using Humor in College Teaching*". "Journal of Excellence in College Teaching, 7, 71-92, dalam <http://www.tornveatch.com/else/humor/summary.html> diakses pada tanggal 23 Februari 2024
- Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie.(*Quantum Teaching*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press

- Denzim, Norman. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm.89, 2015
- E. Ktisti Poerwandari. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian*, (Jakarta : Lembaga Pengembangan dan Pengukuran Psikologi, Fak. Psikologi UI), hlm. 34
- Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung; Alfabeta, 2013) hlm. 3
- Hanke, J.E. and Reitsch, A.G. 1998. *Business Forecasting. Sixth Edition*. London: Prentice-Hall International Lt
- Hardani dkk, *Metode Penelitian: kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), hlm 154.
- Hibana S, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta:PGTKI Press, 2002), hlm.4.
- Ifanah, E., & Christiana, E. (2015). *Pengaruh Media Permainan Puzzle Huruf Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok A*. Dk, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004> diakses pada tanggal 4 Maret 2024
- J.J Hasibuan, Dip & Moedjiono. 1999. *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya), h. 58.
- John W Santrock. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1*,(Jakarta:Erlangga), hlm. 353
- Kholiah, *“Implementasi Media Kartu Huruf Dalam Kegiatan Membaca Pada Anak Di Lembaga Les Baca Anak Hebat (Ahe) Cabang 2 Ngringo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar*

- Tahun 2020/2021”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2021)
- Kusnadi, dkk. 2005. *Pendidikan Keaksaraan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah,), hlm. 7-8
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?*, Edisi 3, Cetakan 1. Jakarta: Erlangga
- Lestari. P. Y. & Mas’udah (2019), *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Kartu Huruf di TK Kusuma Putra Surabaya*, Jurnal PAUD TERATAI Volume 8 Nomor 2 Tahun 2019, dalam <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/30082> diakses pada tanggal 27 Februari 2024
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 330
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, hlm.78
- Marno dan Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), h.131-13, 2010
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019) Literasi Bahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 446. [https:// doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2016, hlm. 60

- Ni Kadek Ayu Mekarningsih, I Nyoman Wirya, M. M. (2015). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak. *E-Journal Pgpaud Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–10
- Oktavia Asliatie & Nuraeni Lenny (2021), *Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Audiovisual*, Jurnal CERIA Volume 4 Nomor 1 Tahun 2021 dalam <https://journal.iki.psilwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/6063>
- Prayitno, *Dasar Teori Dan Praktis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo), h.137. 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 2008
- Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas), hlm.162-163, 2005
- Sujarwo, *Konsep Dasar Pendidikan Keaksaraan Fungsional*, Tesis Universitas Negeri Yogyakarta, 2008
- Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: ANDI, 2014
- Umar Siddiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV: Nata Karya), hlm. 94, 2019
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *SISDIKNAS*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).
- Yamin dan Sanan, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: IKAPI), hlm.142, 2010

Zainal Asril, *Micro Teaching* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Pesada), hlm.77, 2010

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

PENGUATAN KEAKSARAAN AWAL MELALUI METODE AL-MAHIR UNTUK ANAK USIA DINI DI KABUPATEN KENDAL

Dalam penelitian ni, kegiatan yang dilakukan adalah mengamati berbagai macam hal terkait dengan penguatan keaksaraan awal melalui metode Al-Mahir di kabupaten Kendal. Beberapa hal yang diamati tercantum pada table berikut:

Tabel 1.3 Pedoman Observasi

No.	Hal	Deskripsi
1.	Lokasi Penelitian	
2.	Keadaan Guru : a.PTK b.Sarpras	
3.	Praktek Pembelajaran	
4.	a.Keistimewaan Metode Al-Mahir b.Kekurangan Metode	

	Al-Mahir	
--	----------	--

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

PENGUATAN KEAKSARAAN AWAL MELALUI METODE AL-MAHIR UNTUK ANAK USIA DINI DI KABUPATEN KENDAL

(Untuk Kepala Lembaga Al-Mahir Kendal)

Nama :

Alamat :

Usia :

Agama :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya metode Al-Mahir?
2. Apa tujuan disusunnya metode Al-Mahir?
3. Hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode Al-Mahir?

4. Bagaimana implementasi pembelajaran pada metode Al-Mahir?
5. Apa saja kendala dalam melaksanakan pembelajaran metode Al – Mahir?
6. Apa saja keunikan yang terdapat di tiap jilid metode Al-Mahir?
7. Apa keunikan metode Al-Mahir dibandingkan dengan metode yang lain?
8. Apa kekurangan dari metode Al-Mahir dibandingkan dengan metode yang lain?
9. Apakah terdapat syarat atau kriteria bagi siapa saja yang ingin bergabung menjadi guru di lembaga Al-Mahir?
10. Bagaimana hasil dari implementasi metode Al-Mahir terhadap anak-anak yang ikut belajar dengan metode Al-Mahir dalam penguatan keaksaraan?
11. Apa saja manfaat yang didapatkan anak dengan belajar menggunakan metode Al-Mahir?
12. Bagaimana penguatan keaksaraan awal yang diterapkan pada metode Al-Mahir?
13. Bagaimana evaluasi pembelajaran metode Al-Mahir?
14. Siapa saja yang melakukan evaluasi pembelajaran metode Al-Mahir?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

PENGUATAN KEAKSARAAN AWAL MELALUI METODE AL-MAHIR UNTUK ANAK USIA DINI DI KABUPATEN KENDAL

(Untuk Guru Al-Mahir Kendal)

Nama :

Alamat :

Usia :

Agama :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Daftar Pertanyaan :

1. Apakah terdapat persyaratan khusus untuk menjadi guru di Al-Mahir sehingga mampu memudahkan dalam pelaksanaan pembelajarannya?

2. Apakah terdapat syarat khusus untuk anak yang ingin belajar di Al-Mahir?
3. Bagaimana cara mengajar atau implementasi metode Al-Mahir pada siswa?
4. Media atau alat apa saja yang digunakan dalam pembelajaran metode Al-Mahir?
5. Apa saja kendala saat melakukan pembelajaran Al-Mahir?
6. Apa saja keuntungan dari belajar menggunakan metode Al-Mahir?
7. Apa saja kekurangan dari belajar menggunakan metode Al-Mahir?
8. Siapa saja yang melakukan evaluasi terhadap kenaikan jilid metode Al-Mahir?
9. Apa tujuan dari diadakannya evaluasi pembelajaran metode Al-Mahir?
10. Bagaimana evaluasi pembelajaran dari metode Al-Mahir?
11. Siapa saja yang melakukan evaluasi pembelajaran metode Al-Mahir?
12. Apa saja manfaat dari ikut belajar dengan metode Al-Mahir?
13. Bagaimana penguatan keaksaraan awal yang diterapkan pada metode Al-Mahir?

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

PENGUATAN KEAKSARAAN AWAL MELALUI METODE AL-MAHIR UNTUK ANAK USIA DINI DI KABUPATEN KENDAL

(Untuk Orang Tua Anak Didik di Al-Mahir Kendal)

Nama :

Alamat :

Usia :

Agama :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Daftar Pertanyaan :

1. Menurut Bapak/Ibu apakah dengan adanya metode Al-Mahir ini sangat bermanfaat bagi orang tua?
2. Bagaimana Bapak/Ibu tertarik untuk memasukkan anak belajar dengan metode Al-Mahir di sini?

3. Bagaimana persiapan Bapak/Ibu memasukkan anak untuk belajar menggunakan metode Al-Mahir?
4. Apa saja manfaat yang sudah didapatkan pada anak setelah kurang lebih 3 bulan lamanya belajar dengan metode Al-Mahir?
5. Apakah ada evaluasi pembelajaran keaksaraan?
6. Menurut Bapak/Ibu apakah guru di Al-Mahir sudah cukup menguasai materi pada saat mengajari anak belajar?
7. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam menguatkan keaksaraan pada anak ketika berada di rumah setelah belajar dengan metode Al-Mahir?
8. Menurut Bapak/Ibu kelebihan dari metode Al-Mahir ini apa saja?
9. Bagaimana persiapan proses pembelajaran dengan metode Al-Mahir?
10. Menurut Bapak/Ibu kekurangan dari metode Al-Mahir ini apa saja?
11. Menurut Bapak/Ibu apa pengertian dari anak usia dini?

Lampiran 5

Gambar 2.3 Foto saat Wawancara



Lampiran 6

Gambar 2.4 Foto Profil Metode Al-Mahir



Lampiran 7

Gambar 2.5 Foto saat Pelaksanaan Penguatan Keaksaraan Awal pada Anak



Lampiran 8

Gambar 2.6 Foto Jilid Metode Al-Mahir



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rizky Nuraini

Tempat , Tanggal Lahir : Kendal, 29 April 1998

Alamat : Ds. Sumbersari, Kecamatan
Ngampel, Kabupaten Kendal Jawa Tengah

HP : 085602619186

E-mail :
rizkynurainikd129@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Mardi Putra 02 Sumbersari,
Kecamatan.Ngampel, Kabupaten.Kendal
- b. SDN 03 Sumbersari, Kecamatan.Ngampel,
Kabupaten. Kendal
- c. SMP NU 04 Sunan Abinowo Desa.Ngampel
Kulon,Kecamatan.Ngampel,Kabupaten.
Kendal
- d. MA Ma'arif NU Kaliangkrik Desa.Damarjati,
Kecamatan.Kaliangkri,Kabupaten. Magelang

- e. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ Roudlotul Muta'allimin Desa. Sumbersari, Kecamatan. Ngampel, Kabupaten. Kendal
- b. MDA NU 04 Thullabul Hiday Desa. Sumbersari, Kecamatan. Ngampel, Kabupaten. Kendal
- c. Pondok Pesantren Al-Khidmah Desa. Damarjati, Kecamatan. Kaliangkrik, Kabupaten. Magelang